



Volume 2, Nomor 1, Maret 2021

P-ISSN 2721-1134

E-ISSN 2721-091X

Studi Kebijakan Tentang Kurikulum Pengembangan Muatan Lokal
Dewi Zainul Alfi, M. Yunus Abu Bakar

Strategi Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Covid-19 di PPTI Al-Falah Kota
Salatiga Indonesia
Abdul Khamid, Aida Dwi Rahmawati

Analisis Kebijakan Pembelajaran Daring terhadap Evaluasi Belajar Siswa
Umu Kurnia Nur Hidayah

Pembelajaran Berbasis Daring:
Studi Kasus Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XII
di SMAN 1 Galis Pamekasan
Maemanah, Ainul Yakin

Madrasah Sebagai Sistem Sosial Perspektif Talcott Parsons
Nurul Awwaliyah, Siti Rofi'ah

Upaya Guru dalam Keberhasilan Belajar SKI Siswa di MTs Negeri 3
Pamekasan (Sumber Bungur)
Ach. Laily, Mariatul Qibtiyah Harun AR

**Published by
Islamic Education Program
Tarbiyah Faculty**



Terbit dua kali setahun, setiap bulan Maret & September. Berisi tulisan hasil kajian filosofis, empiris, dan operasional tentang Pendidikan Islam

Redaktur:

Muliatul Maghfiroh, M.Pd.I (IAIN Madura)

Reviewer:

Prof. Dr. H. Ali Mudhlofir, M.Ag (UIN Sunan Ampel Surabaya)
C. Dr. Fathol Mujib (Charles University Praha Republik Ceko)
Dr. H. Nor. Hasan, M.Ag. (IAIN Madura)
C. Dr. Mohammad Taufiq (International Islamic University Malaysia)
Dr. Mohammad Zaini, MA (IAIN Tulung Agung)
Dr. Choirul Mahfud, MIP, M.Pd.I. (ITS Surabaya)

Penyunting Editor:

Mad Sa'i, M.Pd.I (IAIN Madura)
Suwanto, M.Pd.I (IAIN Madura)
Fathorrozy, M.Pd.I (IAIN Madura)
Abd. Mannan, M. Pd. (IAIN Madura)
Dawiyatun, M.Pd. (IAIN Madura)
Fiena Sa'adatul Ummah, M.Pd. (IAIN Madura)
Sri Nurhayati, M.Pd. (IAIN Madura)
Ratna Yunita (IAIN Ponorogo)
Adin Fadilah (IAIN Kediri)

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Sekretariat: Jalan Raya Panglegur Km4 Pamekasan 69371
Telp. 0324-333187. Fax. 0324-322551. HP. 082332937053
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/rabbani>
email: jurnalrabbani@gmail.com

Rabbani diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Madura. Terbit pertama kali tahun 2020 berdasarkan Surat Keputusan Rektor IAIN Madura, Nomor:
B-192.a/In.38/R/PP.00.9/02/2020

Penyunting, menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan / dipublikasikan di media cetak. Format dan tata aturan karya tulis yang akan dimuat dapat dilihat di halaman sampul belakang. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang akan dimuat untuk keseragaman format tanpa mengubah maksud dan isi tulisan



Volume 2, Nomor 1, Maret 2021

P-ISSN 2721-1134

E-ISSN 2721-091X

Artikel

Studi Kebijakan Tentang Kurikulum Pengembangan Muatan Lokal
Dewi Zainul Alfi, M. Yunus Abu Bakar (1-14)

Strategi Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Covid-19 di PPTI Al-Falah Kota
Salatiga Indonesia
Abdul Khamid, Aida Dwi Rahmawati (15-29)

Analisis Kebijakan Pembelajaran Daring terhadap Evaluasi Belajar Siswa
Umu Kurnia Nur Hidayah (30-37)

Pembelajaran Berbasis Daring:
Studi Kasus Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XII
di SMAN 1 GalisPamekasan
Maemanah, Ainul Yakin (38-55)

Madrasah Sebagai Sistem Sosial Perspektif Talcott Parsons
Nurul Awwaliyah, Siti Rofi'ah (56-71)

Upaya Guru dalam Keberhasilan Belajar SKI Siswa di MTs Negeri 3
Pamekasan (Sumber Bungur)
Ach. Laily, Mariatul Qibtiyah Harun AR (72-80)

Indek

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṯ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ḏ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	هـ	h
28	هـ	‘
29	ي	y

2. Vokal Pendek

ا = a كَتَبَ kataba اَ... = ā قَالَ qāla
ي = i سَأَلَ su‘ala اِي = ī قِيلَ qīla
و = u يَذْهَبُ yaẓhabu أُو = ū يَقُولُ yaqūlu

3. Vokal Panjang

4. Diftong

اِي = ai كَيْفَ kaifa
اُو = au هَوَّلَ ḥawla

STUDI KEBIJAKAN TENTANG KURIKULUM PENGEMBANGAN MUATAN LOKAL

¹ Dewi Zainul Alfi, ² M. Yunus Abu Bakar

¹ Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, ² Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

¹ dewizainulalfi@gmail.com, ²elyyunusy@gmail.com

ABSTRACT

Local content is study material in educational units which consists of content and learning processes about potential and local uniqueness. The application of a local content curriculum can provide knowledge, skills, formation of student attitudes, insight into environmental conditions and community needs. Local content development is carried out in two ways, namely long-term and short-term development so that students can improve their skills. Then, it is expected to be able to help themselves, family, community and contribute to country and nation development. This research is a literature study so that the method of analyzing data is by reviewing and collecting information from various reference books and scientific articles. Literature references are used as material in studying and adding conceptual insights related to the local content development curriculum.

ABSTRAK

Muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Penerapan kurikulum muatan lokal dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, pembentukan sikap dan perilaku siswa, berupa wawasan tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Pengembangan Muatan Lokal dilakukan dengan dua arah pengembangan dalam muatan lokal, yaitu Pengembangan untuk jangka jauh agar para siswa dapat melatih keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan harapan yang nantinya dapat membantu dirinya, keluarga, masyarakat dan akhirnya membantu pembangunan nusa dan bangsanya. Studi ini merupakan studi literatur sehingga metode dalam menganalisis data dengan meninjau dan mengumpulkan informasi dari berbagai referensi baik buku, artikel ilmiah yang digunakan sebagai bahan dalam mempelajari dan menambah wawasan secara konseptual yang berhubungan dengan studi kebijakan tentang kurikulum pengembangan muatan lokal.

ARTICLE HISTORY

Received 26 Januari 2021

Revised 18 Maret 2021

Accepted 20 Maret 2021

KEYWORDS

Development, Curriculum, Local Content

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari lingkungan dimana dia hidup, mencakup lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Manusia mempunyai ketergantungan akan semua lingkungan tersebut, maka dari itu manusia harus bisa mengelola lingkungannya dengan baik dan benar. Begitu pula dengan proses pendidikan, baiknya juga mengajarkan manusia dalam memahami lingkungannya. Pembelajaran berlangsung dengan menyesuaikan lingkungan yang ada. Karena mau tidak mau pasti kita juga masih menempati lingkungan yang sama dalam kehidupan sehari-hari meskipun tidak menutup kemungkinan kita akan hidup di luar lingkungan asal. Maka dari itu setiap pengembangan kurikulum harus senantiasa mempelajari situasi dan kondisi masyarakat, agar apa yang dipelajari di sekolah sesuai dengan apa yang dialami dalam lingkungan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, maka muncullah kurikulum muatan lokal di sekolah. Karena Muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya.¹

Dengan adanya kebijakan ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan dunia pendidikan di Indonesia dalam menanamkan kemampuan masyarakatnya untuk mengenal terlebih dapat mengelola lingkungannya. Dalam Pasal 77 N Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional dinyatakan bahwa: (1) Muatan lokal untuk setiap satuan pendidikan berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal; (2)

¹ Permendikbud, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013" (2014): 2, <https://Drive.Google.Com/File/D/0B-Z3dlpawpaqb9ftthiywm3bjq/View>.

Muatan lokal dikembangkan dan dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan.² Dengan munculnya peraturan ini maka setiap satuan pendidikan harus memberikan muatan lokal kepada setiap peserta didik.

Dari berbagai uraian di atas maka dirasa penting bagi penulis untuk membahas terkait studi kebijakan tentang pengembangan kurikulum muatan lokal yang sudah terlaksana selama ini. Penulis berharap bisa bermanfaat bagi pembaca dalam mempelajari apapun terkait kurikulum muatan lokal.

Oleh karena itu, penulis ingin menjelaskan dalam makalah ini mengenai kurikulum muatan lokal, proses pelaksanaan kurikulum muatan lokal dan pengembangan kurikulum muatan lokal yang sudah terlaksana pada satuan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan alat yang digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian, di dalamnya juga terdapat metode analisa.³ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Kurikulum Muatan Lokal

Muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal.⁴ Maksudnya adalah sebuah program pendidikan di sekolah dalam memberikan wawasan yang luas pada peserta didik tentang kekhususan yang ada di lingkungannya.

Tirtaraharjda dan La Sula, sebagaimana di kutip Iim Wasliman

² Permendikbud, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum" (2013): hlm. 1.

³ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial; Konsep Dasar Dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 33.

⁴ Permendikbud, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013," Hlm. 2.

mengungkapkan bahwa kurikulum muatan lokal adalah "...suatu program pendidikan yang isi dan media dan strategi penyampaianya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah".⁵ Penulis menganggap kalau seperti ini berarti muatan lokal dijadikan sebagai pendekatan dalam penyampaian materi pembelajaran. Penyampaian materi yang dikaitkan dan menggunakan kondisi yang ada pada lingkungan tertentu.

Seperti yang disampaikan Nurdin Mansur, Guru haruslah dapat menyesuaikan materi pelajaran yang disampaikan disekolah dengan kenyataan yang dialami oleh peserta didik dalam masyarakat dimana dia berada.⁶ Dengan demikian dapat menambah wawasan murid tentang pengetahuan yang terintegrasi dengan lingkungannya, sumber daya alam, kondisi sosial, dan kebudayaan setempat.

Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menyebutkan bahwa Kurikulum Muatan lokal adalah kegiatan kurikuler yang mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Berarti muatan lokal akan berdiri sendiri diluar ruang lingkup mata pelajaran tertentu. Muatan lokal menjadi kegiatan tersendiri bagi peserta didik dalam penambahan kompetensi dan kemampuan diluar mata pelajaran formal.

Kebutuhan pengembangan wawasan mulok bagi peserta didik antar daerah berbeda-beda, namun secara garis besar memiliki tujuan yang hampir sama, yaitu: melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah; dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu, sesuai

⁵ Muhammad Nasir, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 10, no. 1 (2013): hlm. 3.

⁶ Nurdin Mansur, "Urgensi Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 1 (2012): hlm. 72.

dengan potensi daerah masing-masing.⁷ Dengan begitu dalam proses pendidikan, peserta didik yang dihasilkan akan memiliki keunggulan masing-masing sesuai dengan satuan pendidikan tertentu.

Muatan lokal diorientasikan untuk menjembatani kebutuhan keluarga dan masyarakat dengan tujuan pendidikan nasional. Dapat pula dikemukakan, mata pelajaran ini juga memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh sebab itu, mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali siswa dengan keterampilan dasar sebagai bekal dalam kehidupan.

2. Tujuan Muatan Lokal

Menurut Muhaimin, pengembangan kurikulum muatan lokal di Madrasah bertujuan mengembangkan potensi daerah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di Madrasah serta mengembangkan potensi Madrasah sehingga keunggulan kompetitif.⁸ Dengan kurikulum ini diharapkan, siswa di madrasah tidak tercerabut dari budaya, tradisi dan karakteristik masyarakat yang mengitarinya.

Pandangan Muhaimin di atas searah dengan penganut filsafat rekonstruksi sosial⁹ yang beranggapan bahwa kurikulum madrasah seharusnya memberi pengaruh terhadap reformasi masyarakat dan membantu masyarakat untuk menjadi lebih baik. Ada tiga standar rekonstruksi social yang dikemukakan berdasarkan literature. Ketiga standar

⁷ Mursalim, "Kajian Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Budaya Daerah Di Satuan Pendidikan Dasar (a Study of Indigenous Culture in the Local Content Subject in Basic Education) 1," *Kajian Pembelajaran Muatan Lokal Budaya Daerah di Satuan Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2019): 2.

⁸ Muhaimin, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Di Sekolah Dan Madrasah*, 1st ed. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 94.

⁹ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 168.

ini memiliki tujuan yang berbeda yaitu;

- a. Adaptasi sosial yang beranggapan bahwa kurikulum sekolah itu seharusnya menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat
- b. Rekonstruksi social berarti adanya tuntutan untuk dilakukan perubahan kurikulum dengan melihat kepentingan masyarakat dan dilakukan sesegera mungkin dan
- c. Perspektif masa depan yaitu pandangan yang speculative yang menganggap sekolah itu seperti bengkel untuk menemukan kebutuhan masyarakat.

Intinya adalah kurikulum sekolah dianggap sebagai wahana untuk perencanaan masa depan. Pendukung konsep ini menganggap bahwa isi atau materi kurikulum adalah hasil seleksi kebutuhan masyarakat, isu-isu social, ide-ide mutakhir dan aspirasi masa depan, isu-isu lingkungan, isu lingkungan, perdamaian dunia dan lain-lain.

Dapat pula dikemukakan, melalui penerapan kurikulum muatan lokal dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, pembentukan sikap dan perilaku siswa, berupa wawasan tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Dengan bekal tersebut diharapkan siswa mampu mengembangkan serta melestarikan sumber daya alam dan kebudayaan yang ada di sekelilingnya.

Tujuan lain dari pemberian pengajaran muatan lokal adalah agar pengembangan sumber daya manusia yang terdapat di daerah setempat dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan. Substansi kurikulum muatan lokal dapat ditentukan oleh satuan pendidikan yang tidak hanya terbatas pada mata pelajaran keterampilan, tetapi pembentukan sikap yang mencerminkan pengejawantahan nilai-nilai sosio-kultural merupakan bagian penting yang harus diberikan tempat dalam penerapan kurikulum muatan lokal pada pendidikan formal. Secara lebih khusus, kurikulum muatan lokal bertujuan:

- a. Mengenalkan dan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungan

alam, sosial, dan budayanya

- b. Membekali peserta didik dengan kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya
- c. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional serta; d) menyadari lingkungan dan masalah-masalah yang ada di masyarakat serta dapat membantu mencari pemecahannya.¹⁰

3. Landasan Kurikulum Muatan Lokal

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal dalam konteks pendidikan Indonesia, relatif baru. Landasan yuridis pelaksanaan kurikulum muatan lokal mengacu pada Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0412/U/1987. Sebagai penjabarannya tertuang dalam Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar Menengah Nomor 173/-C/Kep/M/1987.¹¹ Dalam perkembangannya kemudian, keberadaan muatan lokal bertambah kuat dengan dijadikannya muatan lokal sebagai salah satu isi dan struktur kurikulum yang harus diberikan pada tingkat dasar dan menengah. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Pasal 37 UU No. 20 Thn 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa Sekolah Dasar dan Menengah terdiri dari mata pelajaran pendidikan agama; pendidikan kewarganegaraan, bahasa; matematika; ilmu pengetahuan alam; Ilmu Pengetahuan Sosial; Seni dan Budaya; Pendidikan Jasmani dan Olahraga; Keterampilan/Kejuruan; dan muatan lokal (UU Sisdiknas No. 200 Th. 2003 Pasal 37 ayat 1).

¹⁰ Muhaimin, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Di Sekolah Dan Madrasah*, hlm. 94.

¹¹ S. Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2004), hlm. 101.

Selanjutnya, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) selain memuat beberapa mata pelajaran, juga terdapat mata pelajaran muatan lokal yang wajib diberikan pada semua tingkat satuan pendidikan. Kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya mata pelajaran muatan lokal dalam standar isi dilandasi kenyataan bahwa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki keanekaragaman multikultur (adat istiadat, tata cara, bahasa, kesenian, kerajinan, keterampilan daerah) merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia.

4. Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal

Menurut sejarah, sebelum ada sekolah formal, pendidikan yang berprogram muatan lokal telah dilaksanakan oleh para orang tua peserta didik dengan metode drill dan dengan trial and error serta berdasarkan berbagai pengalaman yang mereka alami. Tujuannya yaitu agar mereka dapat mandiri dalam kehidupan.¹² Pada statemen ini kita bisa mendapat gambaran sebenarnya muatan lokal dulu berjalan seperti apa, dan sekarang pun tampaknya tidak jauh berbeda.

Muatan lokal yang sekarang sudah formal diputuskan merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi. Sesuai pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 dicantumkan bahwa waktu untuk muatan lokal itu 2 jam pelajaran (2JP) dalam satu minggu.¹³ Keberadaan muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap kebutuhan daerah yang bersangkutan. Penerapan

¹² Achmad Basari, "Penguatan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan* (2014): hlm. 19.

¹³ Permendiknas, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah" (2006): 1-48.

kurikulum muatan lokal dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, pembentukan sikap dan perilaku siswa, berupa wawasan tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Dengan bekal tersebut diharapkan siswa mampu mengembangkan serta melestarikan sumber daya alam dan kebudayaan yang ada di sekelilingnya.

Dalam menjalankan muatan lokal, penentuan isi dan bahan pelajaran muatan lokal didasarkan pada kondisi lingkungan dapat berupa mata pelajaran yang berdiri sendiri.¹⁴ Sebagaimana pelajaran yang berdiri sendiri, maka muatan lokal juga memiliki alokasi waktu sendiri. Terkait materi, standart kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap jenis muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan tersendiri.

Implementasi kebijakan pembelajaran muatan lokal budaya daerah di satuan pendidikan dasar perlu dianalisis agar terlihat output dan outcomenya bagi peningkatan kualitas pembelajaran mulok di daerah.¹⁵ Selain itu, proses pelaksanaan kebijakan tersebut harus diverifikasi dan dievaluasi agar diperoleh informasi terhadap aspek-aspek yang berpengaruh, serta menemukan alternatif solusi terhadap berbagai masalah. Dengan demikian, upaya ini dapat berkontribusi positif dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pencapaian tujuan.

Berdasarkan dengan yang ada dalam Permendikbud bahwa Satuan pendidikan (guru, kepala sekolah, komite sekolah/ madrasah) dalam mengembangkan materi/substansi/program muatan lokal yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi di sekitarnya.¹⁶ Substansi Muatan lokal ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan. Pendapat ini tampaknya menganggap bahwa kurikulum muatan lokal hanya bisa diakomodasi melalui kegiatan yang terpisah dengan mata pelajaran.

¹⁴ Basari, "Penguatan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar," hlm. 19.

¹⁵ Mursalim, "Kajian Pembelajaran Muatan Lokal Budaya Daerah Di Satuan Pendidikan Dasar," *Jurnal Puslitbang Kebudayaan* 10, no. 1 (2015): hlm. 2.

¹⁶ PERMENDIKBUD, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum," hlm. 2.

Dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar maka besar kemungkinan murid dapat mengamati, melakukan percobaan atau kegiatan belajar sendiri. Belajar mencari, mengolah, menemukan informasi sendiri dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang ada di lingkungannya merupakan pola dasar dari belajar.

5. Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal

Untuk melangkah pada pengembangan tentunya memerlukan evaluasi terlebih dahulu untuk mengetahui hasil dari proses jalannya suatu program. Terkait muatan lokal, dalam Pasal 77P antara lain dinyatakan bahwa:¹⁷ (1) Pemerintah daerah provinsi melakukan koordinasi dan supervisi pengelolaan muatan lokal pada pendidikan menengah; (2) Pemerintah daerah kabupaten/kota melakukan koordinasi dan supervisi pengelolaan muatan lokal pada pendidikan dasar; (3) Pengelolaan muatan lokal meliputi penyiapan, penyusunan, dan evaluasi terhadap dokumen muatan lokal, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru; dan (4) Dalam hal seluruh kabupaten/kota pada 1 (satu) provinsi sepakat menetapkan 1 (satu) muatan lokal yang sama, koordinasi dan supervisi pengelolaan kurikulum pada pendidikan dasar dilakukan oleh pemerintah daerah provinsi.

Pengembangan Muatan Lokal dilakukan dengan dua arah pengembangan dalam muatan lokal, yaitu Pengembangan untuk jangka jauh agar para siswa dapat melatih keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan harapan yang nantinya dapat membantu dirinya, keluarga, masyarakat dan akhirnya membantu pembangunan nusa dan bangsanya. Oleh karena itu perkembangan muatan lokal dalam jangka panjang harus direncanakan secara sistematis oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat setempat dengan perantara pakar-pakar pada instansi terkait baik negeri maupun swasta.

Pengembangan muatan lokal bisa dari segi substansi. Yaitu mata

¹⁷ Ibid., hlm. 1.

pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.¹⁸ Ini menunjukkan bahwa satuan pendidikan memiliki kebebasan dalam memberikan muatan lokal pada peserta didik. Muatan lokal dapat dikembangkan sesuai kebutuhan dan perkembangan lingkungan sekitar dengan sebaik mungkin.

Pengembangan Muatan Lokal berjalan pada beberapa prinsip yang terkandung dalam Permendikbud nomor 79 tahun 2014 yaitu:¹⁹

- a. Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik. tentunya sesuai dengan umur dan materi yang sesuai dengan kemampuan berfikirnya.
- b. Keutuhan kompetensi.
- c. Fleksibilitas jenis, bentuk, dan pengaturan waktu.
- d. Kebermanfaatan untuk kepentingan nasional dan menghadapi tantangan global.

Pengembangan muatan lokal oleh satuan pendidikan dilakukan oleh tim pengembang kurikulum setempat yang juga melibatkan unsur komite sekolah serta pihak yang terlibat. Terkait tahapan pengembangan muatan lokal juga sudah dipaparkan dalam Permendikbud nomor 79 tahun 2014 yaitu sebagai berikut:

- a. Analisis konten lingkungan alam, sosial, dan budaya. Identifikasi konteks ciri khas, potensi, keunggulan, kearifan lokal, dan kebutuhan/tuntutan daerah.
- b. Identifikasi muatan lokal. Menentukan jenis muatan lokal yang akan dikembangkan.
- c. Perumusan kompetensi dasar untuk setiap jenis muatan lokal. kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- d. Penentuan tingkat satuan pendidikan yang sesuai untuk setiap kompetensi dasar

¹⁸ Mansur Muslih, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*, 7th ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 30.

¹⁹ Permendikbud, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013," Hlm. 3.

- e. Pengintegrasian kompetensi dasar ke dalam muatan pembelajaran yang relevan
- f. Penetapan muatan lokal sebagai bagian dari muatan pembelajaran atau menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri
- g. Penyusunan silabus; dan penyusunan buku teks pelajaran.

Sedangkan untuk melihat hasil dari pengembangan muatan lokal tersebut terdapat evaluasi yang dilakukan mencakup beberapa komponen yaitu sebagai berikut:²⁰

- a. Evaluasi program. Mencakup sarana dan dana yang diperlukan, dukungan pemerintah daerah dan masyarakat untuk menunjang pelaksanaan muatan lokal
- b. Evaluasi Proses. Mencakup proses pembelajaran dilihat dari relevansi muatan lokal dengan kurikulum nasional, efisiensi dalam mencapai tujuan belajar
- c. Evaluasi Produk. Mencakup hasil belajar peserta didik seperti perubahan sikap, dan keterampilan terkait materi muatan lokal, serta dampaknya terhadap lingkungan

KESIMPULAN

Muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Maksudnya adalah sebuah program pendidikan di sekolah dalam memberikan wawasan yang luas pada peserta didik tentang kekhususan yang ada di lingkungannya. Dalam menjalankan muatan lokal, penentuan isi dan bahan pelajaran muatan lokal didasarkan pada kondisi lingkungan dapat berupa mata pelajaran yang berdiri sendiri. Sebagaimana pelajaran yang berdiri sendiri, maka muatan lokal juga memiliki alokasi waktu sendiri. Terkait materi,

²⁰ Nana Sudjana, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, IV. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 178.

standart kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap jenis muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan tersendiri.

Menurut Muhaimin, pengembangan kurikulum muatan lokal di Madrasah bertujuan mengembangkan potensi daerah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di Madrasah serta mengembangkan potensi Madrasah sehingga keunggulan kompetitif. Pengembangan muatan lokal oleh satuan pendidikan dilakukan oleh tim pengembang kurikulum setempat yang juga melibatkan unsur komite sekolah serta pihak yang terlibat. Terkait tahapan pengembangan muatan lokal juga sudah dipaparkan dalam Permendikbud nomor 79 tahun 2014 yaitu sebagai berikut; Analisis konten lingkungan, identifikasi muatan lokal, perumusan kompetensi dasar, penentuan materi, dan penyusunan silabus.

DAFTAR PUSTAKA

- Basari, Achmad. "Penguatan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan* (2014).
- Dakir, S. *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2004.
- Mansur, Nurdin. "Urgensi Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 1 (2012).
- Muhaimin. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Di Sekolah Dan Madrasah*. 1st ed. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Mursalim. "Kajian Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Budaya Daerah Di Satuan Pendidikan Dasar (a Study of Indigenous Culture in the Local Content Subject in Basic Education) 1" *Kajian Pembelajaran Muatan Lokal Budaya Daerah di Satuan Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2019).
- — —. "Kajian Pembelajaran Muatan Lokal Budaya Daerah Di Satuan Pendidikan Dasar." *Jurnal Puslitbang Kebudayaan* 10, no. 1 (2015).
- Muslih, Mansur. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*. 7th ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nasir, Muhammad. "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah." *HUNAF: Jurnal Studia Islamika* 10, no. 1 (2013).

PERMENDIKBUD. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013" (2014).
<https://drive.google.com/file/d/0B-Z3dLPaWpaqbk9FTThIYWM3bjQ/view>.

— — —. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum" (2013).

PERMENDIKNAS. "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah" (2006).

Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Sudjana, Nana. *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. IV. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.

STRATEGI PEMBELAJARAN JARAK JAUH PADA MASA COVID-19 DI PPTI AL-FALAH KOTA SALATIGA INDONESIA

¹Abdul Khamid, ²Aida Dwi Rahmawati

¹Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia, ²Institut Agama Islam Negeri Salatiga,
Indonesia

¹abdulkhamied33@gmail.com, ²aidadwiinizuka@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research to find out strategies of distance learning (pjj) in PPTI Al-Falah Salatiga in the situation of covid-19, the positive impact of PJJ in PPTI Al-Falah Salatiga, and inhibiting factors of PJJ implementation in PPTI Al-Falah Salatiga. This research uses qualitative approach. Primary data is collected using google form and secondary from related articles and literature. From these studies it is known, distance learning strategies utilize online technology as a learning media. The positive impacts include online learning activities, increasing the ability of students to utilize technology, and increasing the creativity of clerics and religious teachers. And the inhiting factors are the limitations of the internet network, costs, and limited facilities and infrastructure of the students in attending distance learning.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui strategi pembelajaran jarak jauh (PJJ) di PPTI Al-Falah Salatiga dalam situasi wabah covid-19, dampak positif PJJ di PPTI Al-Falah, Salatiga, dan faktor penghambat PJJ di PPTI Al-Falah, Salatiga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data primer menggunakan *google form* dan data sekunder dari artikel dan literatur terkait. Dari penelitian tersebut diketahui, strategi pembelajaran jarak jauh memanfaatkan teknologi daring sebagai media pembelajaran. Dampak positif adanya aktivitas pembelajaran secara daring, meningkatkan kemampuan para santri dalam memanfaatkan teknologi, dan meningkatkan kreativitas kyai serta pendidik. Faktor penghambat, adanya keterbatasan jaringan internet, keterbatasan biaya, dan sarana/prasarana dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh.

ARTICLE HISTORY

Received 11 Januari 2021
Revised 17 Maret 2021
Accepted 20 Maret 2021

KEYWORDS

Strategy, Distance Learning

PENDAHULUAN

Seluruh negara, termasuk Indonesia sedang menghadapi pandemi penyakit mematikan yaitu Covid 19 atau *Corona Virus Disease 2019*. Adanya wabah tersebut, telah berimbas terhadap segala sektor kehidupan manusia. Sebagaimana dengan instruksi yang disampaikan oleh WHO, pemerintah Indonesia juga telah mengeluarkan perintah untuk menerapkan program belajar di rumah guna membatasi laju penyebaran virus Covid 19. Ketika instruksi untuk belajar di rumah diterapkan secara tidak langsung, juga menerapkan anjuran untuk *self-quarantine and social distancing*.¹ Terkait dengan hal tersebut, membuat pendidik dalam lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah, dan pesantren menerapkan pembelajaran jarak jauh atau PJJ.

Pondok pesantren salaf misalnya sebagai lembaga pendidikan yang tanpa terkecuali terkena imbas dari Covid 19. Kegiatan yang semula berlangsung di pesantren kini menjadi belajar di rumah melalui proses pembelajaran jarak jauh (PJJ). Hal tersebut dikarenakan seluruh santri dipulangkan lebih awal guna mengantisipasi penyebaran virus. Namun, permasalahan muncul ketika pesantren tradisional ini harus berhadapan dengan bentuk modernisasi dalam proses pembelajaran di situasi wabah Covid 19 yaitu teknologi. Pembelajaran dengan sistem daring memanfaatkan teknologi digital seperti *google classroom*, rumah belajar, *zoom*, *video conference*, dan sosial media.² Walau demikian perlu dilakukan pemantauan oleh pendidik atau ustad/ustadzah agar santri benar-benar mengerjakan tugas yang diberikan. Pemberian tugas tentunya berkaitan dengan aspek siswa, materi, bahkan kurikulum. Terkait kurikulum pondok pesantren salaf secara umum dibuat berjenjang mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah.³

¹ A Abidah, The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of "Merdeka Belajar", *Studies in Philosophy of Science and Education (SiPoSE)*. Volume 1 Nomor 1 April 2020, hlm. 44.

² Wahyu Aji Fatma D., Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar, *Edukatif* Volume 2 Nomor 1 April 2020, hlm. 58.

³ Rustam Ibrahim, The Existence of Salaf Islamic Boarding School amid the Flow of Modern Education, *Jurnal Analisa* Volume 21 Nomor 02 Desember 2014, hlm. 259.

Adanya peranan informasi dan teknologi dalam pembelajaran di pondok pesantren masih terkesan dikesampingkan.⁴

Untuk mengatasi hal tersebut, maka dibutuhkan langkah-langkah terencana yang luas dan mendalam dari sebuah proses pemikiran berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran.⁵ Dengan memperhatikan situasi wabah yang berlangsung, sebuah strategi pembelajaran dapat disusun secara sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal. Terlebih strategi pembelajaran jarak jauh tentu berbeda dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin memfokuskan penelitian tentang bagaimana strategi pembelajaran pondok pesantren salaf Al-Falah Kota Salatiga dalam situasi Covid 19, dampak pembelajaran jarak jauh dalam situasi Covid 19 dan bagaimana faktor pendorong dan penghambat pembelajaran jarak jauh dalam situasi covid 19 dalam tetap mengembangkan khazanah keilmuan pendidikan pesantren, dengan tetap mengkaji kitab-kitab kuning yang menjadi ciri khas pondok pesantren salaf.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam tulisan menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*), yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok⁶, dimana data yang disajikan tidak dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk kata-kata dan gambaran-gambaran⁷, sehingga hasil penelitiannya berupa deskripsi, interpretasi bagaimana tentang pembelajaran jarak jauh (pjj) pondok pesantren

⁴ Mohammad Arif, Perkembangan Pesantren di Era Teknologi, *Jurnal Pendidikan Islam* UIN Sunan Gunung Djati, Volume XXVIII Nomor 2 2013, hlm. 308.

⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana. 2014), hlm. 209.

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 60-61.

⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2005), hlm. 103.

salaf dalam situasi Covid 19. Ukuran sampel didasarkan pada pencapaian kedalaman dan kekayaan diskripsi. Dalam penelitian ini, responden sebanyak 6 orang yang terdiri dari ustad/ustadzah dan santri/santriyati. Untuk tujuan kerahasiaan, responden diberi inisial P1, P2, P3, P4, P5, dan P6. Penelitian ini dilakukan semi terstruktur, sementara daftar pertanyaan disusun dan disebarakan melalui alamat link *google forms* <https://forms.gle/C6QgKBQkuhL1DNEBA> untuk santri dan link *google forms* <https://forms.gle/sZjNUYrMozcWWSVda> untuk ustad dengan dikembangkan berdasarkan literatur terkait.

Responden untuk penelitian ini adalah para ustad/ustadzah dan santri/santriyati di PPTI Al-Falah Kota Salatiga.

Tabel 1.
Responden

Inisial	Jenis kelamin	Pendidikan Formal	Alamat
P1	Laki-laki	Sarjana S1	PPTI Al-Falah
P2	Laki-laki	Sarjana S1	PPTI Al-Falah
P3	Perempuan	Sarjana S1	PPTI Al-Falah
P4	Laki-laki	Sarjana S1	PPTI Al-Falah
P5	Perempuan	Sarjana S1	PPTI Al-Falah
P6	Laki-laki	Sarjana S1	PPTI Al-Falah

Penelitian ini dilakukan terbatas pada 6 responden pondok pesantren PPTI Al-Falah di Kota Salatiga yang dipilih secara acak. Peneliti menggunakan angket dalam bentuk form (*google form*) yang disebarakan melalui *whatsapp*. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari data yang dipublikasikan seperti artikel, jurnal-jurnal dan buku terkait.

Dalam tulisan ini penulis menggunakan beberapa langkah yang berkaitan dengan metode penelitian tersebut yaitu: *pertama*, memberikan link *google forms* kepada seluruh responden untuk mengisi. Tahap *kedua* adalah melakukan pengamatan dan pencatatan dari sistematika fenomena-fenomena

yang diselidiki.⁸ Peneliti melakukan pengamatan secara tidak langsung karena mengikuti anjuran pemerintah untuk *social distancing*. *Ketiga*, peneliti melakukan dokumentasi guna mencari data yang relevan serta memperkuat data lapangan yang telah diperoleh berupa penelitian terdahulu, artikel, atau buku yang terkait.⁹ Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data yang berupa catatan tertulis dari Pondok Pesantren Al-Falah Kota Salatiga.

Analisis data digunakan awal penelitian hingga akhir pengumpulan data yang bersifat terbuka dan induktif, sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadi reduksi data, perbaikan dan verifikasi atas data yang diperoleh hal ini dimaksudkan untuk lebih mempermudah pemahaman dan kejelasan. Menurut Pavon dalam Moelong (2009: 280), teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar, membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Aktivitas dalam analisis data dalam penelitian ini terdiri dari: *pertama*, penyajian data yaitu dengan mendeskripsikan hasil data yang diperoleh melalui angket form (*google forms*) dengan menggunakan kalimat dengan pendekatan kualitatif, sehingga diperoleh laporan yang sistematis dan mudah untuk dipahami. *Kedua*, mereduksi data angket yang terkumpul dengan merujuk pada fokus utama¹⁰, untuk kemudian dicari tema dan polanya. Berikutnya tahap *ketiga*, yaitu penarikan kesimpulan dari hasil pengumpulan data kemudian direduksi dan diverifikasi. Setelah melakukan verifikasi, tahap selanjutnya adalah mencari kesimpulan akhir.

Penulis menilai bahwa validitas data merupakan faktor penting dalam sebuah penelitian karena sebelum data dianalisis terlebih dahulu harus

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Researc* (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hlm. 136.

⁹ Arikunto Suharsimi, *Prosedur suatu Penelitian suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Renika Cipta, 2002), hlm. 148.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung, Alfabeta, 2010), hlm. 247.

mengalami pemeriksaan. Selain itu, validitas membuktikan bahwa hasil yang diamati sudah sesuai dengan kenyataan atau benar-benar terjadi. Teknik pengujian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *triangulasi* untuk menguji keabsahan dengan memanfaatkan suatu yang lain dari data itu sendiri.¹¹ Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan yaitu: triangulasi data yaitu mengumpulkan data yang sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda dan triangulasi metode dilakukan dengan menggali data yang sama dengan metode yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren PPTI Al-Falah Kota Salatiga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terkena imbas wabah Covid-19. Himbauan dari pemerintah untuk memindahkan tempat belajar mengajar, yang semula di pondok pindah ke rumah masing-masing santri. Terkait dengan hal tersebut, pihak PPTI Al-Falah Kota Salatiga menerapkan program pembelajaran jarak jauh berbasis daring. Pada tahap observasi awal, diketahui bahwa baik ustad/ustadzah maupun para santri sebelumnya belum pernah memanfaatkan teknologi daring untuk menunjang aktivitas pembelajaran. Peneliti juga menemukan bahwa media daring yang digunakan adalah media sosial, ini dimaksudkan agar para santri lebih mudah dalam mengakses sekaligus mengerjakan tugas pembelajaran. Adapun media sosial yang sering dimanfaatkan oleh para ustad di PPTI Al-Falah Kota Salatiga ialah, *facebook*, *instragram*, *WAG (whatsapp grup)*, *youtube*, dan *google classroom*.

Setelah melakukan penelitian menggunakan angket form (*google form*), diperoleh beberapa pernyataan yang disampaikan oleh para responden sebagai berikut:

¹¹ J Lexy Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 330.

Responden P1 memberikan tanggapan tentang strategi pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang diterapkan di pondoknya bahwa: *“santri dipulangkan lebih dulu akan tetapi tetap bisa mengikuti pembelajaran walaupun jarak jauh”*.

Menurut P1 pembelajaran jarak jauh (PJJ) bukan menjadi penghambat penyampaian materi namun dengan memanfaatkan teknologi daring materi pembelajaran dapat tersampaikan dan santri masih dapat belajar walau di rumah.

Pendapat nyaris serupa dari P3 yang memberikan pernyataan: *“pembelajaran jarak jauh mengasikkan juga memanfaatkan perkembangan teknologi yang semakin pesat kemajuannya”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program pembelajaran yang diterapkan dapat menambah kecakapan penggunaan teknologi daring dengan baik, terlebih hal tersebut merupakan suatu yang baru atau belum pernah dilakukan. Selain itu, strategi pembelajaran yang demikian menjadikan para santri menjadi semakin tertarik untuk mengikuti pembelajaran serta menantang para ustad/ustadzah untuk menyiapkan materi pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

Meteri pembelajaran tersebut dibuktikan dengan strategi PJJ yang dirancang dan diterapkan oleh para ustad maupun ustadzah dengan memanfaatkan media sosial agar mudah untuk dipergunakan oleh para santri.

Sebagaimana pendapat P2 berikut bahwa: *“sekarang lebih mudah memanfaatkan teknologi pembelajaran bisa menggunakan, live youtube, google classrooms, WAG, facebook dll”*.

Sepakat dengan responden P2 terkait pemanfaatan media daring, pendapat lain dikemukakan oleh P4 yaitu: *“wabah covid 19 tidak menghalangi untuk tetap belajar, raga boleh terpisah namun pembelajaran bisa menggunakan strategi baru salah satunya menggunakan perkembangan teknologi*

yang semuanya bisa di akses tidak hanya santri saja melainkan alumni bahkan orang lain”

Pemanfaatan teknologi dan media daring dalam pembelajaran di pondok pesantren ini, bukan hanya sebatas memberikan tugas saja namun dapat juga dapat melaksanakan aktivitas yang seperti biasa dilakukan di pondok.

Responden P6 memberikan pernyataan: *“dalam situasi seperti ini santri tidak hanya rebahan saja, santri tetap bisa mengaji walaupun di rumah, masih tetap memaknai kitab-kitabnya walaupun lewat live youtube, facebook dan sejenisnya”*.

Dari pernyataan tersebut, penerapan PJJ di pondok pesantren sudah berlangsung dengan cukup inovatif.

Walau demikian, PJJ yang diterapkan di pondok pesantren ini masih jauh dari kata sempurna. Sebagaimana pernyataan dari responden P5 bahwa: *“terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran jarak jauh belum bisa semua santri mengikuti pembelajaran jarak jauh teruntuk santri yang susah akan sinyalnya”*. (P5).

Ini bisa terjadi dikarenakan letak geografis dan kapasitas perangkat teknologi yang dimiliki oleh para santri masih terbatas.

Senada dengan responden P5, bahwa faktor lain yang menghambat jalannya PJJ adalah: *“tidak bisa berinteraksi langsung dengan kyai, ustad dan santri, kouta paketan habis, minimnya sinyal dan lebih boros pengeluaran kouta dan akhirnya jika ada tugas terjadi keterlambatan pengiriman”* (P2).

Secara keseluruhan para santri merasakan dampak positif dengan diadakannya pembelajaran jarak jauh yang diberikan oleh pondok pesantrennya. Namun, sebagaimana pendapat diatas bahwa adanya hambatan dalam proses melaksanakan pembelajaran berbasis daring tersebut.

A. Strategi Pembelajaran Pesantren Salaf pada Situasi Covid-19

Pada mulanya strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Berkembang dalam dunia pendidikan strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹²

Maka dapat pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan: sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat diterapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan upaya metode pembelajaran seorang guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik setiap guru mempunyai berbeda dari satu ke lainnya.

Masa pandemi covid-19 di Indonesia membuat banyak sekolahan menghentikan proses pembelajaran tatap muka, hal ini tidak kalah ketinggalan pula dalam dunia Pondok Pesantren juga diliburkan, semua santri di pulangkan lebih awal dengan harapan pemutusan rantai penyebaran virus Covid-19, sebagai gantinya pembelajaran dilakukan dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ), dalam pembelajaran ini membutuhkan penerapan menuntut kesiapan bagi kedua belah pihak, baik itu dari penyedia layanan pembelajaran pesantren atau dari peserta atau santri itu sendiri. Bagaimanapun juga pembelajaran secara jarak jauh membutuhkan bantuan teknologi yang mumpuni dan dapat diakses dengan mudah, dalam hal ini Pondok Pesantren PPTI Al-Falah semenjak adanya covid-19 para kyai dan ustad berkoordinasi dan memutuskan untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan berbagai strategi sehingga kebanyakan dari santri walaupun sudah dipulangkan di rumah masing-masing akan tetapi masih bisa mengikuti pembelajaran jarak jauh yang di terapkan pondok pesantren PPTI Al-Falah Salatiga. Beberapa

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 127.

strategi yang di terapkan dalam pembelajaran Pondok Pesantren PPTI Al-Falah Kota Salatiga selama situasi Covid-19 pembelajaran tatap muka ditiadakan digantikan dengan belajar jarak jauh menggunakan perkembangan teknologi, walaupun banyak dari kalangan pondok pesantren salaf terkenal dengan metode-metode pembelajarannya yang klasiknya atau tradisional, dengan adanya pandemi Covid-19 ini pesantren mulai berperan dengan pemanfaatan teknologi, hal ini banyak kita jumpai saat ini kyai-kyai Pesantren mulai turun gunung banyak yang tampil di Tv, Youtube dll untuk tetap menyuarakan khazanah keilmuannya di tengah pandemi Covid-19.

Pembelajaran dilakukan melalui berbagai macam, mulai dari live Youtube (PPTI AL FALAH), live Facebook (PPTI AL FALAH), live Instagram (PPTI AL FALAH), WAG dan lain sejenisnya yang sebelumnya semua santri di infokan jadwal-jadwal pembelajaran yang dishare menggunakan online Facebook, Intragram dan sejenisnya, dengan demikian santri bisa persiapan untuk menyimak para kyai, ustad membacakan kitab-kitab santri bisa sambil memaknai kitabnya di rumah masing-masing sambil mendengarkan penjelasan dari para kyai dan ustad, hal ini akan lebih memudahkan semua santri yang saat ini dipulangkan masih tetap bisa ngaji dan tidak hanya santi saja yang bisa menyimak pembelajaran ini, dikarenakan sifatnya live maka santri, alumni pesantren bahkan masyarakat luas pun bisa ikut mendengarkan dan mengambil ilmu apa yang sudah disampaikan para kyai dan ustad. Selain mendapatkan pembelajaran melalui live Youtube, Instagram, Facebook dan sejenisnya, pembelajaran santri juga melalui *google classrooms*, yang mana seorang kyai atau ustad membuat akun dan para santrinya diberikan kode untuk ikut bergabung dengan pembelajran melalui *google classrooms*, evaluasi yang digunakan bisa langsung ikut berkomentar ataupun bisa juga santri diberikan tugas melalui *google froms*, pastinya awal-awal di berlakukan strategi pembelajaran ini banyak santri salaf masih banyak yang asing

akan aplikasi-aplikasi yang dipergunakan, tetapi berkat kesungguhannya sedikit demi sedikit semua santri mulai bisa mengikutinya dengan baik.

Dengan demikian santri selama pandemi covid-19 ini santri tidak hanya santai-santai terdiam dirumah saja, selain bisa membantu orang tua, lebih dekat dengan orang tua dan pastinya bisa tetep belajar, jikalau ada sebagian santri yang kurang paham bisa ditanyakan melalui kolom komentar, jika didapatkan santri telat menyimaknya bisa diputar kembali isi pengajian-pengajian sebelumnya, hal ini dirasa cukup bagus untuk tetap syiar ilmu agama Allah di tengah-tengah wabah pandemi covid-19 yang mengguncang bukan hanya di Indonesia melaikan Dunia.

B. Dampak Positif Pembelajaran Jarak Jauh bagi santri pada situasi Covid-19

Pandemi Covid-19 yang melanda terkhusus Indonesia saat ini hampir semua warga Negara di Nusantara merasakan kekhawatiran yang sangat luar biasa bahkan selalu dibayang-bayangi dengan berbagai informasi melalui berbagai sumber. Setiap kejadian ada sebuah hikmah dan dampak positif yang bisa kita semua rasakan, dari sini penulis mencoba untuk menguraikan dari hasil peelitiannya sebagian dampak positif dari pandemi covid-19 dilembaga pendidikan pesantren salaf terkhusus Pondok Pesantren PPTI Al-Falah Kota Salatiga.

Pertama: kebersamaan dengan keluarga, bagi sebagian santri salaf awal-awal bulan Ramadhan dipastikan santri tidak bisa bersama-sama keluarga dikarenak harus dipesantren, dengan adanya wabah ini belajar, bekerja, dan beribadah dirumah tentunya hal ini akan memberikan waktu lebih lama menjalin kebersamaan dengan keluarga. Karena hal ini sangat susah dilakukan disaat-saat situasi normal karena faktor kesibukan masing-masing. *Kedua,* belajar teknologi sebagai media pembelajaran, pastinya kita ketahui bersama sabagian dari santri salah adalah tidak diperbolehkannya alat-alat teknologi dibawa saat nyatri, santri banyak belajar melalui

dampar-dampar dengan langsung bertatap muka dengan kyai dan ustad, adanya wabah ini memberikan kesempatan dari santri untuk mengenal dunia teknologi sebagai media untuk menambah ilmu, mengaji melalui live youtube (PPTI AL FALAH), live Facebook (PPTI AL FALAH), live Instagram (PPTI AL FALAH), dan lain sebagainya.

Ketiga, walaupun libur masih bisa belajar dengan kyai dan ustad-ustadnya, jikalau ada persoalan ataupun biasa langsung ditanyakan tidak harus bertatap muka akan tetapi menggunakan media jarak jauh washat dll. *Keempat*, kyai, ustad dan santri dituntut untuk selalu kreatif dalam menerapkan pembelajaran walau di tengah ancaman wabah covid-19, kebijakan-kebijakan pemerintah dalam menangani pandemi covid-19 adalah salah satunya menghentikan semua kegiatan belajar mengajar disekolahan dan pondok pesantren dalam upaya penanganan dan pemutus rantai penyebaran virus yang semakin membahayakan. Dengan demikian beragam cara yang dilakukan oleh para kyai dan ustad untuk tetap memberikan ilmu-ilmu kepada semua santri-santrinya dalam proses pembelajaran.

Hal ini tentunya menunjukkan semangat para kyai, ustad dan santri untuk terus belajar dalam situasi dan kondisi apapun dan hal ini perlunya mendapatkan apresiasi karena awalnya kebanyakan dari kyai-kyai sepuh kesulitan dalam perubahan sistem pembelajaran dan harus menggunakan startegi baru dengan semangat dan dibantu oleh para ustad/ustadzah kegiatan pembelajaran jarak jauh tetap terlaksana.

C. Faktor Penghambat Pembelajaran jarak jauh pada situasi Covid-19

Dunia dikejutkan dengan wewabahnya virus covid-19 banyak orang terpapar dengan virus tersebut. Dalam hal ini dunia pendidikan salah satu menjadi imbas akan keganasan virus tersebut, pemerintah menutup semua akses pendidikan sekolah dan pondok pesantren dan diterapkannya pembelajaran jarak. Ketidak siapan sebagian dari pondok

pesantren untuk melaksanakan pembelajaran daring menjadi salah satu faktor kekacauan, dalam masalah ini cara pembelajaran jarak jauh memaksa berbagai pihak untuk mengikuti alur yang sekiranya bisa ditempuh agar pembelajaran tetap berlangsung dengan pemanfaatan teknologi.

Dalam setiap pembelajaran pasti didapatkan sisi faktor penunjang dan faktor penghambatnya apalagi dalam dunia pesantren salaf perlunya beradaptasi lebih lama berkenaan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, dari sini penulis mencoba untuk menguraikan dari hasil penelitian faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran jarak jauh Pondok pesantren PPTI Al-Falah Kota Salatiga dalam situasi Covid-19: *pertama*, jaringan internet, pembelajaran jarak jauh tidak bisa lepas dari jaringan internet, karena tidak semua santri Pondok Pesantren Al-Falah Kota Salatiga hidup dalam jejaringan internet yang memadai, untuk mengikuti live pengajian saja ada sebagian yang harus keluar dari dibelakang rumah dengan harapan mendapatka jaringan internet yang kuat, ditambah faktor belum terbiasanya dalam memanfaatkan jejaringan internet.

Kedua, biaya, dalam pembelajaran jarak jauh membutuhkan jaringan internet, kuota yang dibeli untuk memenuhi kebutuhan internet melonjak semakin bertambah ditambah ada sebagian orang tua siswa/santri yang tidak mau menambah anggaran dalam penyediaan jumlah kuota internet yang banyak. *Ketiga*, keterbatasan sarana dan prasarana, banyak didapati seorang santri yang belum mempunyai akses sarana untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh, hal ini menjadi masalah tersendiri. Karena tidak semua orang tua santri mampu memberikan fasilitas teknologi kepada anak-anaknya.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh pondok pesantren PPTI Al-Falah Kota salatiga dalam situasi Covid-19 adalah menggunakan pemanfaatan teknologi seperti live youtube, live facebook, live Instagram, WAG, *google classrooms* dan lain sebagainya dengan tetap melakukan pembelajaran kepada kalayak santri bahkan merambah kepada alumni ataupun masyarakat umum. Adapun dampak positif dalam pembelajaran jarak jauh PPTI Al-Falah Kota Salatiga dalam situasi covid-19 diantaranya keeratan kebersamaan dengan keluarga, belajar teknologi internet sebagai bahan pembelajaran, libur naming masih tetap belajar dengan para kyai dan ustad/ustadzahnya, dan kekreatifan kyai, ustad/ustadzah dalam mengemas pembelajaran jarak jauh disaat wabah pandemi covid-19. Dan adapun faktor penghambat pembelajaran jarak jauh PPTI Al-Falah Kota Saltiga keterbatasannya jaringan internet para santri, keterbatasan biaya, dan keterbatasan sarana dan prasarana santri dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A. The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar”, *Studies in Philosophy of Science and Education (SiPoSE)*. Volume 1 Nomor 1 April 2020.
- Arif, Mohammad. Perkembangan Pesantren di Era Teknologi, *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, Volume XXVIII Nomor 2, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur suatu Penelitian suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rnika Cipta, 2002.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2005.
- Fatma D. Wahyu Aji. Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar, *Edukatif* Volume 2 Nomor 1 April 2020.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Resear*t. Yogyakarta: Andi Offet. 2003.

- Ibrahim, Rustam. The Existence of Salaf Islamic Boarding School amid the Flow of Modern Education, *Jurnal Analisa* Volume 21 Nomor 02 Desember 2014.
- Moelong, J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

ANALISIS KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DARING TERHADAP EVALUASI BELAJAR SISWA

¹ Umu Kurnia Nur Hidayah, ² M. Yunus Abu Bakar
^{1,2} Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
¹UmmukurniaNH@gmail.com, ²elyunusy@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify the analysis of online learning policies on student learning evaluations. This type of research is qualitative, namely research that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observed behavior. The technique of collecting and collecting data in this study was carried out through: observation, interviews, and documentation. The analytical method used is a qualitative analysis method.

The result of this study is that the online learning evaluation has not fully reached the minimum completeness criteria (KKM) target as determined. In some subjects, it has fulfilled the KKM, and some students have not fulfilled the KKM. For students who have not met the grades, a remedial test is carried out so that the evaluation and grades can meet the expected targets.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi analisis kebijakan pembelajaran daring terhadap evaluasi belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Teknik pengambilan dan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kualitatif.

Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan secara daring belum sepenuhnya mencapai target Kriteria

ARTICLE HISTORY

Received 28 Januari 2021

Revised 18 Maret 2021

Accepted 23 Maret 2021

KEYWORDS

Online learning, Learning evaluation

Ketuntasan Minimal (KKM) sebagaimana yang sudah ditentukan. Pada sebagian mata pelajaran memang sudah memenuhi KKM sebagian lagi masih ada siswa yang belum memenuhi KKM. Bagi siswa yang belum memenuhi nilai maka dilakukan remedial tes agar evaluasi dan nilai dapat memenuhi target yang diharapkan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha proses untuk memperoleh dan memperdalam ilmu pengetahuan. Hidayat & Patras mengatakan bahwa “kemajuan dari suatu bangsa dapat dilihat dari tingkatan ilmu pendidikan”. Sehingga dengan sadar bahwa pendidikan tersebut bernilai penting, membuat perubahan dalam kehidupan setiap individu. Hal ini membantu setiap individu terlepas dari kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, serta ketertindasan dan perang. Dengan mempelajari dan memperdalam pendidikan yang setinggi-tingginya membuat arah kehidupan yang layak dan lebih baik lagi. Wardhani menyatakan bahwa “dengan adanya pendidikan, memiliki tujuan untuk mengembangkan kepribadian yang berakhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan di dalam anggota masyarakat. Sehingga pendidikan dapat diartikan memiliki peran besar dalam kehidupan individu”.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan *COVID-19* darurat global pada 30 Januari 2020 dan pandemi global pada 11 Maret 2020. Saat ini, *COVID-19* memengaruhi 213 negara dan wilayah (WHO, 2020). Menanggapi *COVID-19*, beberapa negara telah menerapkan langkah-langkah jarak sosial yang ketat dan kebijakan penguncian. Jelas, pandemi ini telah memiliki dampak yang luar biasa pada sekolah, siswa dan guru. Pada tanggal 12 Maret 2020, 46 negara di lima benua yang berbeda telah menyatakan penutupan sekolah dan 26 dari negara-negara ini telah sepenuhnya menutup sekolah secara nasional. Di Indonesia, Pemerintah telah membatasi mobilisasi masyarakat dalam upaya mencegah penyebaran penyakit dan terus mempromosikan agenda: bekerja dari rumah, belajar dari rumah dan ibadah di

rumah. Sekolah dan Lembaga Pendidikan Tinggi (HEI) di Indonesia telah ditutup sementara sejak 14 Maret 2020. Untuk menangani penutupan sekolah dan HEI di Indonesia, proses pengajaran dan pembelajaran telah dipertahankan dari jarak jauh menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT). Pembelajaran elektronik (e-learning) telah dianggap sebagai pendekatan terbaik untuk melanjutkan proses pengajaran dan pembelajaran selama pandemi. Di Indonesia, *platform e-learning* yang direkomendasikan oleh pemerintah adalah Rumah Belajar dan SPAD. Rumah Belajar adalah platform pembelajaran online gratis yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia sebagai sumber belajar alternatif bagi guru sekolah dan siswa. SPADA adalah *platform e-learning* yang dikembangkan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi untuk HEI. Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia bermitra dengan beberapa aplikasi pembelajaran daring. Semua sumber daya ini mendukung siswa dan guru agar siswa dapat belajar dari rumah.¹

Menurut Isman pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran daring siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *classroom*, *video converence*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group*.²

Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Nakayama bahwa dari semua literatur dalam elearning mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik

¹ Pretty Sinambela, Sigit Suhada, and Ganjar Susilo, "Analisis Mengenai Dampak Penghapusan Ujian Nasional Terhadap Kelulusan Peserta Didik Jenjang SMP Di Era Pandemi Covid-19," no. 30 (2020): hlm. 281-290.

² Wahyu Aji Fatma Dewi, "Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): hlm. 55-61.

akan sukses dalam pembelajaran online. Ini dikarenakan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik.

Dengan adanya kasus pandemi covid-19 ini, maka sekolah diseluruh indonesia menggunakan pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan langkah kebijakan yang dapat diambil pemerintah dalam pemerataan kualitas pendidikan di wilayah Indonesia. Untuk itu dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian untuk mengungkapkan bagaimana proses pembelajaran daring sendiri terhadap hasil akhir belajar siswa selama pembelajaran itu berlangsung dengan melakukan penelitian dan membahas hal tersebut dengan judul “ANALISIS PEMBELAJARAN DARING TERHADAP EVALUASI BELAJAR SISWA”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³

Atau dengan kata lain penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji data secara mendalam tentang semua kompleksitas yang ada dalam konteks penelitian tanpa menggunakan skema berpikir statistik.

Menurut Ridwan menyatakan bahwa sebuah penelitian yang dimulai karena adanya masalah, dan masalah ini pada umumnya dimiliki oleh para administrator, manajer atau para pengambil keputusan pada suatu organisasi dinamakan penelitian kebijakan (*policy reseach*).

Penelitian kebijakan adalah suatu proses penelitian yang dilakukan pada masalah-masalah sosial yang mendasar, sehingga hasil temuannya dapat direkomendasikan kepada pembuat keputusan untuk bertindak secara praktis dalam menyelesaikan kasus-kasus ditempat kerjanya.

³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 4.

Teknik pengambilan dan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis *coronavirus* yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. *Coronavirus Diseases 2019 (COVID-19)* adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi *COVID-19* antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari.

Penyebaran virus corona ini pada awalnya sangat berdampak pada dunia ekonomi yang mulai lesu, tetapi kini dampaknya dirasakan juga oleh dunia pendidikan. Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan pada lembaga pendidikan.

Aktivitas yang melibatkan kumpulan orang-orang kini mulai dibatasi seperti bersekolah, bekerja, beribadah dan lain sebagainya. Pemerintah sudah mengimbau untuk bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah untuk menekan angka pasien yang terpapar *COVID-19*. Menteri Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 pada Satuan Pendidikan dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease (COVID-19)* maka kegiatan belajar dilakukan secara daring (online) dalam rangka pencegahan penyebaran *coronavirus disease (COVID-19)*.

(Menteri Pendidikan, 2020) Dengan munculnya pandemik *COVID-19* kegiatan belajar mengajar yang semula dilaksanakan di sekolah kini menjadi belajar di rumah melalui daring.⁴ Menurut Bilfaqih & Qomarudin pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas.⁵ Pembelajaran daring dilakukan dengan disesuaikan kemampuan masing-masing sekolah. Belajar daring (*online*) dapat menggunakan teknologi digital seperti *google classroom*, rumah belajar, *zoom*, *video conference*, telepon atau *live chat* dan lainnya. Namun yang pasti harus dilakukan adalah pemberian tugas melalui pemantauan pendampingan oleh guru melalui *whatsapp grup* sehingga anak betul-betul belajar. Kemudian guru-guru juga bekerja dari rumah dengan berkoordinasi dengan orang tua, bisa melalui video call maupun foto kegiatan belajar anak dirumah untuk memastikan adanya interaksi antara guru dengan orang tua.

Beberapa sekolah yang belum dapat menyelenggarakan KBM daring dapat mengembangkan kreativitas guru untuk memanfaatkan media belajar alternatif selama peserta didik belajar di rumah. Mereka dapat menggunakan sumber belajar yang ada yaitu buku siswa sesuai dengan tema-tema yang diajarkan sesuai jadwal yang telah dibuat sebelumnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran untuk menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran maka dilakukanlah evaluasi sebagai langkah penentu keberhasilan suatu kegiatan belajar mengajar. Evaluasi belajar dan pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran. Sedangkan pengertian pengukuran dalam kegiatan pembelajaran adalah proses membandingkan tingkat keberhasilan belajar dan pembelajaran dengan ukuran keberhasilan belajar dan pembelajaran yang telah

⁴ Dewi, "Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar," hlm. 56-61.

⁵ Yusuf Bilfaqih and M. Nur Qomarudin, *Esensi Penyusunan Materi Pembelajaran Daring* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 1.

ditentukan secara kuantitatif sementara pengertian penilaian belajar dan pembelajaran adalah proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan belajar dan pembelajaran secara kualitatif.⁶ Sama halnya dalam pembelajaran yang dilaksanakan secara daring sebagai wujud bentuk penentu keberhasilannya maka dilakukanlah evaluasi yang berupa pemberian tugas yang diberikan guru dengan bantuan *google classroom*, rumah belajar, *zoom*, *video conference*, telepon atau *live chat* dan lainnya. Beberapa media *online* tersebut merupakan alat yang berguna untuk membantu merencanakan acara, mengirim survei, memberikan siswa atau oranglain kuis atau mengumpulkan informasi dengan cara yang efisien. Tak hanya lewat daring pemberian tugas juga dilakukan guru secara langsung bagi orangtua yang belum mempunyai dan tidak bisa mengoperasikan ponsel dengan menyuruh orangtua untuk mengambilnya disekolah kemudian dikerjakan siswa dirumah masing - masing.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan bahwa evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan secara daring belum sepenuhnya mencapai target Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagaimana yang sudah ditentukan. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran disatuan pendidikan

Pada sebagian mata pelajaran memang sudah memenuhi KKM sebagian lagi masih ada siswa yang belum memenuhi KKM sebagaimana yang dijelaskan guru dalam wawancara sebelumnya. Sebagai langkahnya guru melakukan remedial tes bagi siswa yang belum memenuhi KKM agar evaluasi pembelajarannya sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

⁶ B. Mahirah, "Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)," *Idaarrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): hlm. 259.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas bahwa evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan secara daring belum sepenuhnya mencapai target Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagaimana yang sudah ditentukan. Pada sebagian mata pelajaran memang sudah memenuhi KKM sebagian lagi masih ada siswa yang belum memenuhi KKM. Bagi siswa yang belum memenuhi nilai maka dilakukan remedial tes agar evaluasi dan nilai dapat memenuhi target yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bilfaqih, Yusuf, and M. Nur Qomarudin. *Esensi Penyusunan Materi Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. "Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1, 2020.
- Mahirah, B. "Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)." *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1, no. 2, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sinambela, Pretty, Sigit Suhada, and Ganjar Susilo. "Analisis Mengenai Dampak Penghapusan Ujian Nasional Terhadap Kelulusan Peserta Didik Jenjang SMP Di Era Pandemi Covid-19," no. 30 (2020).

PEMBELAJARAN BERBASIS DARING

Studi Kasus Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XII di SMAN 1 GalisPamekasan

¹ Maemanah, ² Ainul Yakin

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

¹siti.maemanah06@gmail.com, ²ayakin123456789@gmail.com

ABSTRACT

Some many methods and media can be used to succeed in the teaching-learning activity process. One of the media used is internet media. The use of daring internet cloud be current essential that this situation and the covid-19 condition. This study aims to know how PAI learning is based online and to know how the PAI teachers' perception and the student on learning-based online. To know more results regarding the implementation and students' perception of daring learning, the researcher uses the descriptive qualitative method. The technique of collecting data used by the researcher is the interview, observation, and documentation.

ABSTRAK

Ada banyak sekali metode dan media yang dapat digunakan untuk mensukseskan proses kegiatan belajar mengajar. Salah satu media yang dapat dipergunakan adalah media internet. Penggunaan internet daring menjadi sangat penting saat ini mengingat situasi dan kondisi Covid-19. Tujuan penelitian dari jurnal ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran PAI berbasis daring dan untuk mengetahui bagaimana pandangan Guru PAI dan Siswa terhadap pembelajaran berbasis daring. Untuk mengetahui hasil lebih lanjut mengenai pelaksanaan dan pandangan siswa terhadap pembelajaran daring peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara, Observasi dan Dokumentasi.

ARTICLE HISTORY

Received 01 Februari 2021

Revised 17 Maret 2021

Accepted 20 Maret 2021

KEYWORDS

Daring, learning, PAI

PENDAHULUAN

Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan adalah proses belajar mengajar. Baik dilakukan secara sengaja ataupun tidak, disadari ataupun tidak. Oleh karena itu, pembahasan pembelajaran pada dasarnya mencakup dua komponen yang saling berkaitan, yakni belajar dan mengajar. Dalam sistem pembelajaran di sekolah atau di madrasah, guru dan siswa merupakan dua komponen yang sangat penting. Sehingga tidak mungkin ada lembaga pendidikan tanpa adanya guru dan siswa. Tugas utama guru adalah mengajar, dan tugas utama siswa adalah belajar. Peristiwa mengajarnya guru mestinya ditandai oleh adanya peristiwa belajarnya siswa.¹

Berbicara mengenai pendidikan tentu tidak lepas dari pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses transfer ilmu dari guru terhadap murid, yang bertujuan agar murid tersebut menjadi orang yang pandai dan berilmu pengetahuan. Sementara pendidikan dapat diartikan sebagai proses mendidik yang melibatkan penerapan nilai-nilai. Keberadaan pendidikan sangatlah penting, karena pendidikan menentukan kualitas masa depan dari seorang anak.

Bagi umat muslim, sumber dari semua ilmu adalah Al-Qur'an dan hadist. Sementara itu, untuk mengetahui segala kandungan makna dari ilmu yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan hadist, para *mufassir* sudah memberikan rambu-rambu dan aturan main agar tidak mudah disalah tafsirkan sesuka hati oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, meskipun sejatinya hal tersebut masih saja kita temukan sampai sekarang.

Pendidikan agama Islam adalah rumpun dari berbagai macam disiplin ilmu yang di dalamnya terdapat berbagai macam cabang ilmu. Seperti Kebudayaan Islam, Filsafat Islam, Akidah Akhlaq, Tafsir, Sastra dan lain sebagainya. Beberapa ilmuwan kenamaan dari dunia Islam dalam berbagai macam bidang ilmu pengetahuan tidak bisa dipandang sebelah mata. Bahkan ,

¹ Husniyatus Salamah and Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 34.

beberapa karyanya menjadi dasar dan rujukan dalam pengembangan suatu cabang ilmu.

Ibnu Sina (980-1037) beliau berkontribusi besar dalam dunia kedokteran. Beliau telah melakukan penelitian besar yang diabadikan ilmu kedokteran dunia. Al-Khawarizmi (780-850) beliau dikenal sebagai ilmuwan muslim yang berkontribusi di dalam dunia matematika. Salah satu penemuan terbesar dari beliau adalah pemakaian Secans dan Tangen dalam penyelidikan trigonometri dan astronomi, dan beberapa ilmuwan besar lainnya.² Mayoritas lembaga-lembaga pendidikan yang berstatus Negeri, keberadaan Pendidikan Agama Islam bukan menjadi prioritas. Justru mata pelajaran dengan kategori eksakta lah yang mendapatkan perhatian lebih. Hal tersebut terlihat dari pembagian kelas. Kelas dikategorikan berdasarkan mata pelajaran eksakta yang dipilih oleh siswa. Sehingga keberadaan mata pelajaran agama Islam menjadi mata pelajaran kelas 2.

Padahal menurut peneliti, mata pelajaran PAI adalah satu-satunya mata pelajaran yang sangat komplit. Didalamnya terdapat semua hal yang dibutuhkan untuk menjalani hidup yang baik. Baik dalam segi ilmu eksakta, ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Materi pelajaran PAI juga satu-satunya mata pelajaran yang dapat membentengi generasi muda dari kerusakan moral dan hal-hal yang buruk lainnya.

Banyak tokoh yang berbeda pendapat dalam memaknai pendidikan Islam. Zakiah Drajat mendefinisikan pendidikan Islam sebagai sebuah kegiatan yang dominan mengarahkan pada perbaikan sikap dan mental yang terwujud dalam perbuatan, baik untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain.³ Berbeda dengan Zakiah Drajat, Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai sekumpulan teori ilmu yang bersumber dari Islam. Menurut beliau pendidikan islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar

² Jevi Nugraha, *6 Ilmuwan Muslim Yang Paling Berpengaruh Di Dunia* (Merdeka.com, 2020).

³ Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 13.

ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁴ Pembelajaran Islam dapat dimaknai dengan suatu proses yang diselenggarakan oleh pendidik, baik orang tua maupun guru tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan-kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan-latihan.

Dari kedua pendapat tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah segala macam teori ilmu yang bersumber dari ajaran Islam, baik yang bersifat teoritis maupun praktis dengan tujuan untuk membentuk perkembangan jasmani, rohani dan akal yang baik, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain dengan tujuan agar kebahagiaan yang hakiki. Pembelajaran yang efektif dapat dikatakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara optimal dalam proses pembelajarannya sebagai alat bantu. Salah satu pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran adalah memanfaatkan daring.

Pada tataran pelaksanaannya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti telepon android, laptop, komputer, tablet dan lainnya. Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring. Misalnya kelas-kelas virtual, menggunakan layanan google classroom, dan bahkan dapat dilakukan melalui media sosial, seperti facebook, whatsapp, dan instagram.⁵

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'.⁶ Gerlach dan Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.⁷ Rossi dan Breidle (1966:3)

⁴ Ibid., hlm. 19.

⁵ Ali Sadikin, "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi Universitas Jambi* 6, no. 02 (2020): hlm. 214–224.

⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 3.

⁷ Ibid., hlm. 4.

mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan.⁸

Media merupakan bagian dari teknologi pendidikan. Teknologi pendidikan pada dasarnya mendayagunakan media sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi pendidikan kepada para peserta didik.⁹ Sehingga media pendidikan sangat erat kaitannya dengan pemberdayaan teknologi dalam pendidikan. Media merupakan peralatan fisik komunikasi seperti buku, bahan cetak, komputer, slide, audiovisual, internet, film, video, dan lain sebagainya.¹⁰ Disamping itu juga sebuah alat bantu yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan atau informasi belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, media berarti sebuah peralatan yang memiliki berbagai macam bentuk dan kegunaan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain juga mendefinisikan media sebagai perantara atau pengantar. Namun lebih lanjut mereka menjelaskan, bahwa jika media adalah sumber belajar, maka media secara luas dapat pula diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan.¹¹ Salah satu media pembelajaran kekinian yang sedang gencar digunakan adalah pembelajaran berbasis media internet. Dunia internet adalah sesuatu yang perkembangannya sangat pesat, tanpa mengenal batasan usia dan jabatan. Seakan setiap orang disetiap lini dipaksa untuk mengenal dunia maya ini.

Pembelajaran merupakan upaya yang disengaja untuk mengelola peristiwa belajar dalam memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang ditentukan.¹² Pembelajaran merupakan proses interaksi

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 163.

⁹ Ishak Abdulhak and Deni Darmawan, *Teknologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 84.

¹⁰ Muhammad Yaumi, *Media Dan Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 7.

¹¹ Syaiful Bahri and Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 1 hlm. 20.

¹² Yaumi, *Media Dan Teknologi Pembelajaran*, hlm. 6.

antara peserta didik dan pendidik dalam suatu lingkungan belajar yang saling bertukar informasi. Dengan demikian, media pembelajaran dapat diartikan sebagai segala macam bentuk peralatan fisik yang didesain untuk membantu proses belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Media yang dapat digunakan bisa berupa media visual, audio, audio-visual, multimedia dan web. Peralatan tersebut harus dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, sekolah dapat dipahami sebagai media interaksi antar siswa dan guru untuk meningkatkan kemampuan intelegensi, skil dan sosial. Tetapi sekarang kegiatan yang bernama sekolah berhenti tiba-tiba karena adanya wabah Covid-19. Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan harus bersiaga memfasilitasi perubahan apapun menyangkut pendidikan siswanya.

Pendidikan tingkah laku harus menjadi pijakan kuat ditengah perkembangan teknologi dan arus informasi. Program-program pendidikan yang dilakukan harus benar-benar disampaikan kepada murid, terlebih dengan media daring tetap saja pihak sekolah harus benar-benar memperhatikan etika sebagai lembaga pendidikan. Penekanan belajar dirumah harus benar-benar mendapat kawalan agar guru-guru yang mengajar melalui media daring tetap *smooth* dan cerdas dalam menyampaikan pelajaran-pelajaran yang wajib dipahami murid.¹³

Pembelajaran daring mungkin menjadi hal yang baru bagi sebagian guru, namun mungkin sebagian menganggapnya hal yang tak asing. Bagi guru yang tinggal di daerah(tidak di kota) tentu menjadi hal yang baru. Alhasil, kondisi yang memaksa para guru harus mau secara sukarela berteman dengan

¹³ Rizqon Hilal and Syah Aji, "Dampak Covid -19 Pada Pendidikan Di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran," *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'iUin Syarif Hidayatullah Jakarta* 7, no. 5 (2020): hlm. 400.

dunia internet. Tidak sedikit dari mereka yang awalnya anti, saat ini menjadi lebih akrab dengan dunia internet.¹⁴

Dalam kondisi seperti sekarang ini, sekolah perlu memaksakan diri menggunakan media daring sebagai upaya *survive* bagi dunia pendidikan di Indonesia. Dilema terbesar dirasakan oleh masyarakat yang berada di desa terpencil, dimana infrastruktur informasi dan teknologi masih sangat terbatas, juga keterbatasan SDM dalam memanfaatkan media internet.¹⁵ Keterpaksaan institusi pendidikan untuk tetap melangsungkan pembelajaran dengan media daring di tengah wabah Covid-19, membuat banyak tokoh pendidikan memberikan definisi, ukuran keberhasilan, metode, bahkan nilai positif-negatif dari dilaksanakannya daring.

Dari uraian di atas serta berangkat dari *background* peneliti sebagai seorang muslim yang sedang aktif sebagai mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam (PAI) dan adanya wabah Covid-19 yang menyebabkan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran, maka peneliti memutuskan untuk memilih judul pembelajaran PAI berbasis daring sebagai judul penelitian. Adapun rumusan dari penelitian ini terdiri dari dua hal; (1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis daring? (2) Bagaimana pandangan Guru PAI dan Siswa terhadap pembelajaran berbasis daring?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan dengan pendekatan fenomenologis. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang

¹⁴ Fieka Nurul Arifa, "Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Darurat dari Rumah dalam Masa Darurat Covid-19," *Info Singkat, Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis* XII, no. 7 (April 2020).

¹⁵ Hilal and Aji, "Dampak Covid -19 Pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran," hlm. 396.

orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁶ Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan situasi dan sifat populasi tertentu secara cermat.¹⁷

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Hal itu mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai instrumen utama, sekaligus pengumpul data dalam rangka memperoleh validitas data yang diperlukan. Jadi kehadiran peneliti di lapangan berperan dalam rangka untuk memperoleh informasi yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam studi fenomenologi, lokasi penelitian boleh satu tempat atau tersebar, dengan memperhatikan individu yang akan dijadikan informan baik seseorang atau mereka yang dapat memberikan penjelasan dengan baik. Adapun penelitian ini akan dilaksanakan di SMAN 1 Galis Pamekasan Jl. Konang Galis, Kabupataen Pamekasan.

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata kata dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁸ Dalam penelitian ini, peneliti membagi sumber data ke dalam dua bagian, yakni sumber data yang bersifat primer dan sekunder. Sumber data yang bersifat primer akan diambil dari para informan yang merupakan beberapa siswa didik dan guru PAI SMAN 1 Galis Pamekasan. Sedangkan sumber data sekundernya berupa buku, dokumen atau jurnal yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam dan Pembelajaran berbasis media daring, dan beberapa jurnal dan buku lainnya yang bisa menunjang dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan

¹⁶ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

¹⁷ Asep Saeful Muhtadi and Maman Abd Djaliel, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 127.

¹⁸ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 112.

wawancara).¹⁹ Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah dengan terjun langsung ke lapangan melibatkan seluruh panca indera adapun secara tidak langsung adalah dengan pengamatan yang dibantu oleh media visual atau audio visual.²⁰ Sedangkan dokumentasi dapat dimaknasi sebagai sebagai sebuah catatan yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan dan karya bentuk.²¹ Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dokumentasi resmi yang terbagi ke dalam dua hal, yakni dokumentasi yang bersifat internal dan eksternal. Dokumentasi internal berupa jadwal pelajaran, materi pelajaran dan RPP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dunia sekolah mengalami perubahan kebiasaan dalam proses pendidikan di masa pandemi Covid-19, baik siswa, guru, maupun orang tua siswa. Bahkan kejadian itu juga menghantam perguruan tinggi di seluruh penjuru Indonesia, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta. Perubahan kebiasaan tersebut tampak jelas terlihat. Pada saat kondisi normal, belajar menggunakan sistem tatap muka, lalu berubah menjadi pembelajaran jarak jauh (online).

Perubahan itu sangat terasa dijalankan, sehingga memberikan suka dan duka di dunia pendidikan Indonesia. Semua perubahan itu memang di atur oleh pemerintah lewat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) demi meredam angka penularan covid-19 di masyarakat. Dari sisi guru, khususnya mereka yang mendekati masa pensiun, pelajaran dengan mekanisme online sangat sulit. Karena, kebanyakan mereka tidak paham ilmu teknologi informasi (IT).

¹⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 170.

²⁰ Djam' am Satori, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Yayasan IKAPI, 2009), hlm. 105.

²¹ Ibid., hlm. 18.

Dalam pembahasan ini akan diuraikan apa yang bisa peneliti tangkap dan pahami dari suatu masalah yang diteliti sehingga mampu menghasilkan suatu kesimpulan. Dalam hal ini, peneliti akan membahas analisis data yang diperoleh dari Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Galis serta siswa kelas XII SMAN 1 Galis, yang berkenaan dengan pembelajaran berbasis daring (studi kasus mata pelajaran pendidikan agama islam kelas XII SMAN I Galis Pamekasan) dalam pandangan guru PAI dan Siswa kelas XII yang berada di desa Konang Galis Pamekasan.

Pembelajaran berbasis daring merupakan pembelajaran dengan menggunakan media atau aplikasi sebagai sumber belajar, dengan pembelajaran yang meniadakan tatap muka antara guru dan siswa. Pembelajaran berbasis daring sudah diterapkan oleh beberapa sekolah di Indonesia. Sehingga pembelajaran berbasis daring tidak lagi menjadi hal yang baru dalam dunia pendidikan. Adanya pembelajaran berbasis daring adalah salah satu bentuk tanggung jawab lembaga pendidikan dalam memberikan pelayanan kepada siswa-siswinya agar tetap mendapatkan pelajaran dan pengajaran meskipun dengan berbasis daring.

Adapun adanya pembelajaran berbasis daring saat ini, sangatlah diperlukan mengingat situasi dan kondisi yang sangat tidak memungkinkan untuk belajar dengan tatap muka. Sebagaimana surat edaran Mendikbud No.4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, bahwa proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan, ditekankan pada pendidikan kecakapan hidup, dilakukan dengan mempertimbangkan fasilitas belajar siswa dirumah serta diberi umpan balik yang bersifat kualitatif, tanpa diharuskan memberi skor atau nilai kuantitatif.

Mengacu pada surat edaran tersebut, maka pembelajaran dari rumah atau pembelajaran jarak jauh di SMAN I Galis dilakukan dengan menggunakan media yang memudahkan guru dan siswa, tanpa ada keharusan menggunakan

aplikasi tertentu. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Saiful Bahri, M.Pd., guru PAI SMAN I Galis, beliau berpendapat “sebagai Guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar kelas XII, saya menggunakan Whatsapp dan Google Form yang disetting sebagai kuis. Dalam materi pembelajaran yang sulit saya juga menggunakan aplikasi Zoom. Dan di SMAN I Galis ini juga melaksanakan Diklat penggunaan aplikasi Zoom bagi guru-guru”. Jika dilihat dari hasil dari penilaian akhir semester pada KD yang menggunakan pembelajaran jarak jauh hasil penilaiannya relatif bagus. Ini artinya bahwa dengan menggunakan pembelajaran berbasis daring prestasi belajar siswa tidak jeblok.

Secara teknis, tidak ada kendala dalam menggunakan pembelajaran berbasis daring. Karena guru-guru yang berada di SMAN I Galis, banyak memahami penggunaan Ilmu Teknologi bahkan sebelum adanya pandemi. Beliau juga mengatakan, “saya sudah sering menggunakan IT dalam pembelajaran, kendalanya justru pada siswanya”. Adapun kendala yang dihadapi oleh Guru PAI dalam proses pembelajaran berbasis daring ini diantaranya:

1. Tidak semua siswa mempunyai gadget yang bisa digunakan untuk pembelajaran daring.
2. Banyak di antara siswa yang tidak mempunyai paket data yang bisa digunakan untuk pembelajaran daring.
3. Pembelajaran berbasis daring terasa mahal bagi siswa/orang tua siswa.
4. Tidak sedikit siswa yang kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran berbasis daring, misalkan ketika diminta mengirimkan foto atau video sebagai bukti pembelajaran daring.

Adapun solusi yang bisa dilakukan oleh Guru PAI adalah dengan cara *pertama*, menghimbau siswa agar menggunakan alat komunikasi yang dimiliki keluarga terdekat atau teman dengan tetap menekankan pada kemandirian dalam mengerjakan tugas-tugas; *kedua*, mengatur agar bukti pembelajaran yang diminta oleh guru mudah dikirimkan secara teknis. Misalkan dengan mengatur

bahwa gambar/video yang dikirimkan bisa berupa berbagai format; dan *ketiga*, memberi keluasaan waktu dalam mengerjakan tugas pembelajaran daring.

Pembelajaran berbasis daring di SMAN I Galis, telah diterapkan sejak tanggal 23 maret 2020, sesuai dengan Surat Edaran Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, yang terus diperpanjang karena memperhatikan kondisi yang mereda karena adanya pandemi. Segala bentuk pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sama halnya seperti pembelajaran berbasis daring saat ini. Adapun kelebihan dari Pembelajaran berbasis daring yaitu : Guru, Tenaga Pendidikan dan Peserta didik bisa merasakan pengalaman pembelajaran baru, serta dituntut untuk meningkatkan kompetensi dalam bidang Ilmu Teknologi (IT).

Dengan berbekal hasil penelitian, peneliti mencoba untuk memahami berbagai persepsi dari sudut pandang para siswa terhadap pembelajaran berbasis daring. Kendala yang dialami oleh para siswa yang melaksanakan proses pembelajaran berbasis daring sangatlah beragam. Dari tidak adanya gadget yang bisa digunakan untuk pembelajaran daring, sinyal yang tidak stabil juga paket internet yang cepat habis, selain itu, penjelasan secara virtual yang diberikan oleh guru juga tidak cukup mampu memberikan pemahaman yang detail.

Namun demikian, hal tersebut tidak membuat para siswa patah semangat dalam belajar. Para siswa memiliki solusi tersendiri dalam menghadapi segala macam kendala yang di hadapi saat proses pelaksanaan pembelajaran berbasis daring berlangsung. Seperti meminjam gadget kerabat untuk digunakan dalam pembelajaran berbasis daring, mencari tempat yang baik untuk mendapatkan sinyal yang stabil, menghemat uang saku untuk membeli kuota internet hingga mencari informasi di internet terkait pembelajaran yang kurang dipahami.

Para siswa beranggapan adanya pembelajaran berbasis daring, kurang meningkatkan produktivitas belajar siswa, karena adanya pembelajaran berbasis daring membuat para siswa kurang dalam memahami pelajaran, para

siswa harus mencerna kembali apa yang disampaikan oleh guru dan dalam penggunaan aplikasi pun sebagian dari mereka masih bingung. Setiap pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan, sama halnya pembelajaran berbasis daring. Bagi para siswa hal positif dari adanya pembelajaran berbasis daring, mereka harus kerja keras dalam memecahkan masalah sendiri, mencari referensi lain secara mandiri, meningkatkan kreativitas sendiri untuk memahami materi, serta lebih konsentrasi dalam mengerjakan tugas tanpa adanya gangguan dari teman.

Selain hal positif yang didapatkan para siswa dalam melaksanakan pembelajaran berbasis daring, hal negatif pun kerap terjadi dalam proses pembelajaran berbasis daring seperti, banyaknya tugas dari pada materi, sehingga hal tersebut membuat jenuh para siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dan membuat para siswa malas membaca dalam menyelesaikan tugas, hal ini membuat para siswa lebih sering mengcopy jawaban temannya.

Dalam prakteknya, pembelajaran berbasis daring merupakan pembelajaran yang menyenangkan. Menyenangkan jika pembelajaran berbasis daring berjalan dengan baik, materi mudah dipahami juga guru yang mampu menjadi fasilitator juga motivator bagi siswa, agar para siswa bisa belajar dengan baik dan penuh tanggung jawab. Apalagi sosok seorang guru sangat dibutuhkan di saat pandemi seperti ini. Untuk tetap memberikan semangat belajar kepada para siswa, karena pandemi saat ini bukanlah penghalang untuk tetap belajar.

Efektifitas pembelajaran berbasis daring, di SMAN I Galis sekitar 65 % jika dibandingkan dengan tatap muka. Pembelajaran berbasis daring memang lebih aman dari penularan covid-19, tapi ada materi pelajaran yang tingkat kompleksitasnya tinggi sehingga tidak bisa diselesaikan dengan Zoom sekalipun. Jadi, dari sisi keamanan dari covid-19 sangat baik jika pembelajaran dilakukan dengan daring.

Akan tetapi jika dilihat dari efektifitasnya penyampaian materi dan penanaman karakter siswa lebih baik dengan tatap muka/luring. Karena tidak hanya penanaman karakter religius saja, melainkan penanaman sikap dan karakter secara umum terasa sulit ditumbuhkan jika menggunakan metode pembelajaran berbasis daring. Karena internalisasi nilai-nilai tersebut akan maksimal jika dilakukan dengan pembelajaran tatap muka. Tetapi pada dasarnya hal tersebut kembali pada karakter siswa, jika karakternya jujur dan mandiri dia tidak akan mau pragmatis dengan mencontek atau meminta bantuan orang lain sepenuhnya.

Dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam berbasis daring, para siswa sangat menyukai pembelajaran PAI secara daring, karena menurut para siswa penyampaian materi PAI berbeda dengan pembelajaran lainnya. Guru PAI bukan hanya menyampaikan materi saja, melainkan memberikan kuis, para siswa juga di haruskan membaca buku sebelum menjawab setiap pertanyaan, dan menghafal Al-Qur'an serta mengupload vidonya melalui link yang telah disediakan, selain itu adanya motivasi dari guru PAI disetiap pertemuan terhadap para siswa, sehingga hal ini membuat para siswa menjadi lebih bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran berbasis daring.

Selain guru yang berperan dalam suksesnya pembelajaran berbasis daring, peran orang tua juga sangatlah penting. Guru yang menjadi fasilitator bagi para siswa, yang bertanggung jawab agar tetap berlangsung proses belajar mengajar mekipun pandemi sedang melanda. Selain memberikan materi pembelajaran, guru juga tetap memberikan motivasi, arahan yang baik agar para siswa tetap semangat dalam belajar. Meskipun banyak kendala-kendala yang harus di hadapi oleh para siswa baik secara pribadi maupun secara umum. Hal ini juga berdampak pada para orangtua, yang tetap membimbing, memantau anak-anaknya agar tetap semangat dalam belajar. Dengan memberikan arahan yang baik pula, yakni dengan memberikan fasilitas yang baik untuk anak-anaknya.

Adanya pembelajaran berbasis daring saat ini, dikarenakan pandemi yang tidak terduga oleh siapapun. Meskipun pembelajaran berbasis daring bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Namun hal tersebut menjadi hal yang baru bagi setiap siswa. Karena tidak semua siswa memiliki alat untuk digunakan dalam pembelajaran berbasis daring, dan kurangnya pemahaman para siswa dalam menggunakan aplikasi yang telah ditentukan oleh guru ataupun sekolah. Para siswa juga beranggapan, adanya pembelajaran berbasis daring sangat menyulitkan para siswa dalam memahami pelajaran, komunikasi yang tidak leluasa kepada guru, dan membuat para siswa untuk saling mencontek dalam mengerjakan tugas.

Namun, disisi lain para siswa juga terkadang menyukai pembelajaran berbasis daring, karena para siswa bisa belajar dirumah hanya dengan mengakses internet, sehingga tidak perlu lagi untuk mencari buku untuk mengerjakan tugas ataupun kurang dalam memahami pelajaran yang telah disampaikan. Para siswa berharap pandemi segera berakhir, sehingga pembelajaran berbasis daring ini segera berakhir. adanya pembelajaran berbasis daring ini, Banyak sekali sisi negatif yang para siswa dapatkan, dari pada hal yang positif. Karena bagi para siswa adanya pembelajaran online tidak menjamin semua siswa belajar dengan baik, guru juga tidak dapat memantau apakah siswanya benar-benar mendengarkan, memahami apa yang menjadi penjelasannya.

Pemberian tugas juga tidak menjadi bukti apakah siswanya benar-benar mengerti atau tidak, praktek juga akan sulit untuk dilakukan karena tidak bisa bertemu secara langsung. Hal ini akan membuat para siswa resah dan semakin tidak bersemangat dalam bersekolah, Jika pembelajaran berbasis daring tetap berlanjut Adapun solusi yang bisa dilakukan adalah orangtua serta guru harus memaksimalkan perannya, dengan memberikan pemahaman terbaik, serta orangtua menciptakan suasana belajar yang baik dan nyaman.

KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis daring di SMAN I Galis, dilaksanakan sejak adanya surat edaran dari Mendikbud hingga waktu yang tidak ditentukan, Sehingga dengan adanya surat edaran tersebut SMAN I Galis dengan sigap mengadakan pembelajaran berbasis daring. Adapun alat yang digunakan dalam proses pembelajaran berbasis daring berupa handphone ataupun laptop. Aplikasi yang digunakan pun beragam, sesuai dengan ketentuan guru ataupun kebutuhan, seperti whatsapp, google form dan meeting zoom. Secara teknis, para guru SMAN I Galis tidak mengalami kendala dalam melaksanakan pembelajaran berbasis daring. Karena para guru telah memahami ilmu teknologi bahkan sebelum adanya pandemi dan pembelajaran berbasis daring belum diberlakukan. Efektifitas pembelajaran berbasis daring 65% jika dibandingkan jika tatap muka. Hal ini menandakan para siswa sungguh-sungguh belajar dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Tetapi dalam hal tersebut, para siswa mengalami kendala yang beragam. Sehingga membuat para siswa untuk lebih mandiri dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, serta mencari solusi untuk tetap bisa menjalankan pembelajaran berbasis daring.

Jika dilihat dari efektifitasnya penyampaian materi dan penanaman karakter siswa lebih baik jika dilakukan dengan tatap muka atau luring. Karena tidak hanya penanaman karakter religius saja, melainkan penanaman sikap dan karakter secara umum terasa sulit ditumbuhkan jika menggunakan metode pembelajaran berbasis daring. Karena internalisasi nilai-nilai tersebut akan maksimal jika dilakukan dengan pembelajaran tatap muka. Tetapi pada dasarnya hal tersebut kembali pada karakter siswa.

Berbeda dengan para guru, justru para siswa menginginkan pembelajaran berbasis daring segera berakhir. Hal ini dikarenakan para siswa kurang memahami materi yang disampaikan. Sehingga membuat para siswa kerja keras mencari referensi, untuk dapat memahami kembali materi yang telah disampaikan. Para siswa beranggapan pembelajaran berbasis daring, tidak menjamin semua siswanya belajar dengan baik, sebagian siswa juga

masih kurang memahami dalam menggunakan aplikasi yang digunakan. Namun secara garis besar dapat ditarik benang merah bahwa pembelajaran berbasis daring adalah salah satu bentuk tanggung jawab lembaga pendidikan. Yang bertujuan agar proses belajar mengajar tetap bisa dilaksanakan meskipun dengan daring. Dalam setiap metode pembelajaran memiliki sisi positif dan negatif.

Meskipun demikian, hal tersebut pada akhirnya akan membuat para siswa menyadai dan tetap melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Guru PAI juga menekankan pembelajaran yang sifatnya bersahabat, sehingga menimbulkan keakraban bagi semua siswa tanpa terkecuali. Walau di tengah masa pandemi, guru PAI tetap menghendaki siswanya untuk membaca Al-Qur'an dan menghafal surat pendek.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkhak, Ishak, and Deni Darmawan. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Bahri, Syaiful, and Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Hilal, Rizqon, and Syah Aji. "Dampak Covid -19 Pada Pendidikan Di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, Dan Proses Pembelajaran." *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i Uin Syarif Hidayatullah Jakarta* 7, no. 5 (2020).
- Kodir, Abdul. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Nugraha, Jevi. *6 Ilmuwan Muslim Yang Paling Berpengaruh Di Dunia*. Merdeka.com, 2020.
- Nurul Arifa, Fieka. "Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Darurat Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19." *Info Singkat, Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis XII*, no. 7 (April 2020).

Sadikin, Ali. "Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi Universitas Jambi* 6, no. 02 (2020).

Saeful Muhtadi, Asep, and Maman Abd Djaliel. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.

Salamah, Husniyatus, and Zainiyati. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT*. Jakarta: Kencana, 2017.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2006.

Satori, Djam'am. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Yayasan IKAPI, 2009.

Yaumi, Muhammad. *Media Dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2018.

MADRASAH SEBAGAI SISTEM SOSIAL PERSPEKTIF TALCOTT PARSONS

¹ Nurul Awwaliyah, ² Siti Rofi'ah

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, ² Universitas Hasyim Asy'ari Jombang
nurulawffan77@gmail.com

ABSTRACT

In Talcott Parsons theory a detailed analysis of systems and functions describing the conditions that promote the development and continuity of culture within the social systems of society, even if a culture were no longer a political or formal system. If this is associated with education or school it must have some function: 1) education institutions provide social services. 2) the institutions for selection and relocation can stimulate enthusiasm and motivation. 3) educational institutions provide the same opportunities to their students. This result of the study explaining social systems is in itself an interdependent and interconnected sub system.

ABSTRAK

Dalam teorinya Talcott Parsons mengedepankan analisis fungsi dan sistem menjabarkan secara detail berbagai kondisi-kondisi yang mendukung perkembangan dan kontinuitas kultur didalam sistem sosial masyarakat, walaupun jika suatu kultur tidak lagi sebagai sistem politik atau lembaga formal. Jika hal ini disangkut pautkan dengan pendidikan ataupun sekolah pasti mempunyai beberapa fungsi yakni: 1) Lembaga pendidikan sebagai sarana bersosialisasi. 2) Lembaga pendidikan sebagai ajang seleksi dan alokasi yang bisa memacu semangat dan motivasi. 3) Lembaga pendidikan sebagai peluang yang sama kepada siswanya. Hasil kajian ini menjelaskan sistem sosial itu sendiri merupakan sub sistem yang saling ketergantungan dan memiliki hubungan timbal balik.

ARTICLE HISTORY

Received 11 Februari 2021
Revised 15 Maret 2021
Accepted 19 Maret 2021

KEYWORDS

Madrasah, System, Social,
Parsons

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai sistem sosial merupakan komponen-komponen sosial yang saling berbaur dan memiliki fungsi yang bergantung antara satu yang lainnya.¹ Sekolah juga salah satu pranata sosial yang di dalamnya ada proses sosial tentang norma-norma dan aturan yang diajarkan terhadap siswa-siswanya. Di sekolah itu sendiri terdapat struktur sosial yang meliputi kedudukan guru, hubungan guru dengan siswa, hubungan guru sesama guru, dan hubungan siswa dengan siswa itu sendiri.²

Komponen-komponen yang ada di Sekolah adalah Kepala Sekolah, siswa-siswi, dan setiap orang yang berada di Sekolah itu sendiri. Dalam struktur sosial di Sekolah terdapat kedudukan, yakni ada kedudukan yang paling tinggi hingga yang paling rendah. Seperti kepala sekolah yang memegang kuasa di Sekolah dan pekerja sekolah sebagai kedudukan paling rendah di Sekolah yakni menjadi pesuruh.

Dalam sekolah, mesti sudah pasti akan terjadi interaksi antar individu dan setiap individu memiliki peran dan fungsinya masing-masing demi mencapai tujuan utama. Tatanan nilai yang telah ada di Sekolah itu diwujudkan untuk membentuk karakter masyarakat sekolah melalui proses interaksi yang efektif.³

Siswa-siswa di sekolah selalu memperlihatkan kedudukan sosial, agama, kesukuan/etnis, perbedaan asal, dan adat istiadat. Maka dari itu timbullah golongan minoritas di kalangan siswa-siswa, yang terlihat ataupun yang tidak terlihat. Kelompok dalam sekolah dapat dikelompokkan berdasarkan:

1. Status sosial orang tua siswa
2. Hobi/minat/kegemaran
3. Intelektual
4. Jenjang Kelas

¹ Zamroni, *Kultur Sekolah* (Jakarta: Penerbit Gavin Kalam Utama, 2016), hlm. 57.

² Nurdinah Hanifah, *Sosiologi Pendidikan* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2016), hlm. 108.

³ Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 75.

5. Agama
6. Asal daerah.⁴

Di dunia pendidikan Indonesia, ada sekolah dan Madrasah. Sekolah lebih bersifat umum, sedangkan madrasah itu lebih berdasarkan dengan agama Islam. Didalam Madrasah seluruh masyarakatnya beragama Islam, dari kepala sekolah hingga pekerja Madrasah.⁵

Teori struktural fungsional (teori sistem sosial) mengutamakan analisis sistem dan fungsi, menjabarkan secara detail berbagai kondisi yang ada, seperti mendukung perkembangan dan kestabilan kultur didalam sosial masyarakat.⁶ Setiap masyarakat mempunyai susunan kumpulan subsistem yang masing-masing berbeda, sesuai dengan teori struktural fungsional. Dalam pandangan fungsional struktural, pranata sosial dan struktur sosial berada dalam sistem sosial yang terdiri atas elemen-elemen. Struktural fungsional menekankan pada fungsi dan peran pada struktur sosial itu yang menitikberatkan pada masyarakat. Kalau dihubungkan dengan pendidikan akan mempunyai beberapa fungsi yakni: 1) Lembaga pendidikan sarana sosialisasi. 2) Lembaga pendidikan ajang seleksi dan alokasi. 3) Lembaga pendidikan memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didiknya.⁷

Dari permasalahan yang sudah dijabarkan diatas peneliti tertarik membaha mengenai, madrasah sebagai sistem sosial, dalam kajian dari sudut pandang Talcott Parsons dengan bingkai penelitian yang berjudul "Madrasah Sebagai sistem Sosial Perspektif Talcott Parsons".

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif metode yang dirumuskan oleh Jujun Suria Sumantri, karena peneliti ingin

⁴ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), hlm. 122-127.

⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009), hlm. 314.

⁶ Muhammad Syawaluddin, "Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur", *Ijtima'iyya*, 7 (Februari 2014), hlm. 153.

⁷ Binti Maunah, "Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional", *Cendikia*, 10 (Oktober 2016), hlm. 160-161.

menggambarkan fakta keadaan atau gejala yang terjadi, dalam Metode ini merupakan pengembangan dari metode Deskriptif.⁸

Jenis penelitian pada penelitian ini yakni jenis Penelitian Kajian Pustaka, yang diartikan sebagai ringkasan dan teori yang ditemukan dari sumber bacaan (*literatur*) yang berkaitan terhadap tema yang dalam penelitian.⁹

Penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini, adalah penelitian pustaka. Objek materialnya adalah buku-buku yang membahas tentang madrasah sebagai sistem sosial dan objek formalnya adalah pendekatan fungsionalisme structural Talcott Parsons. Sumber data dalam penelitian kepustakaan ini terbagi menjadi dua, yaitu : sumber primer dan sumber pendukung yang seluruhnya adalah teks.¹⁰

Sumber data primer adalah data yang peneliti terima langsung, melalui buku yang ditulis sendiri, maupun artikel atau jurnal yang diedit oleh orang lain. Diantaranya adalah:

1. Talcott Parsons, *Social Structure And Personality*, (London : The Free Press 1970).
2. Soerjono Soekanto, *Fungsionalisme Imperatif*, (Jakarta : CV Rajawali 1986).
3. Soerjono Soekanto dan Ratih Lestarini, *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi*, (Jakarta : Sinar Grafika 1988).

Adapun yang menjadi data penunjang dalam penelitian ini adalah sumber-sumber yang relevan berupa jurnal, majalah, makalah, surat kabar dan sebagainya yang membahas mengenai sistem sosial di sekolah menurut pemikiran Talcott Parsons. Diantaranya:

1. Binti Maunah, "Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional", *Cendikia*, 10 (Oktober 2016).

⁸ Jujun Suria Sumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antara Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa Bekerjasama dengan Pusjarlit Press, 1998), hlm. 41.

⁹ Yaya Suryana, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 130.

¹⁰ Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998), hlm 58.

2. Daimah dan Setyo Pembudi, "Pendekatan Sosiologi Dalam Pendidikan Islam", *Pendidikan Islam*, 9 (November 2018), Een Tur'aeni, "Implementasi Pendekatan Fungsional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di MTSN AL - Hilal", *Shaut Al-'Arabiyah*, 10 (Maret 2017).
3. Muhammad Syawaluddin, "Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur", *Ijtima'iyya*, 7 (Februari 2014).
4. Nunung Prajarto, "Sistem Sosial Sistem Politik dan Sistem Komunikasi", *Perbandingan Sistem Komunikasi*, 1 (Maret 2014).

Bambang Pringgo Digdho, "Sekolah sebagai Sistem Sosial", Makalah, disajikan pada presentasi jurusan sosiologi, pada tanggal 17 Januari (Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Struktural Fungsional

Teori struktural fungsional Parsons ini termasuk pendukung dan pengembang dari pemikiran Emile Durkheim tentang fakta sosial. Durkheim juga disebut seorang strukturalis. Segala struktur masyarakat dapat dipahami sebagai kenyataan dan fakta social, dan kedua hak itu yang membentuk karakter individu.¹¹

Teori ini juga dikenal dengan teori fungsionalisme dan fungsionalisme struktural. Struktural fungsional pada teorinya menekankan pada keteraturan. Masyarakat itu dalam pandangan sistem sosial terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan.¹²

Teori Fungsional Parsons menganggap bahwa masyarakat umumnya terintegrasi atas dasar kesepakatan para anggotanya atas nilai kemasyarakatan. Konsep umum teori ini ada dua yakni system dan fungsi. Pertama, saling ketergantungan diantara bagiannya, komponen dan proses yang memiliki

¹¹ H.M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 100.

¹² Binti Maunah, "Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional", *Cendikia*, 10 (Oktober 2016), hlm. 170.

keteraturan. Kedua, saling ketergantungan komponen-komponen dengan lingkungan yang ada disekitarnya.¹³

Sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa teori struktural fungsional adalah sebuah teori yang tak terpisahkan. Lapisan yang ada didalam masyarakat mempunyai peran atau fungsi tidak bias dipisahkan. Parsons berpendapat bahwa struktur yang ada didalam masyarakat mempunyai hubungan satu dan lainnya, Pendidikan khususnya, tidak bias dipisahkan dari struktur yang terbentuk dalam masyarakat.

Skema AGIL

Teori fungsional struktural yang paling sering dibahas adalah skema AGIL. Empat fungsi dalam skema AGIL, yakni (*Adaption, Goal attainment, Integration, Latency*). Parsons berpendapat bahwa segala lembaga pada hakikatnya adalah setiap lembaga dan sistem mesti menjalankan empat fungsi dasar yang disebut A-G-I-L, maka sistem AGIL ini dapat dipertahankan fungsinya untuk kebutuhan individu. Menurut Parsons, AGIL adalah suatu perilaku sebagai subsistem (kepribadian, sistem kultural sosial, dan organisme perilaku fungsional imperative).¹⁴

Adaption (adaptasi), artinya system itu harus bisa menghadapi situasi diluar yang bermasalah. Sistem itu menyelaraskan diri dengan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Sistem sosial harus berubah sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. baik internal maupun eksternal. *Adaption* merupakan fungsi penyesuaian diri yakni jika sistem sosial ingin bertahan, maka struktur atau lembaga harus mampu mengimplementasikan fungsi adaptasi terhadap lingkungan sekitar.

Goal Attainment (pencapaian tujuan), yakni suatu sistem harus bisa mencapai tujuan. Di setiap sistem sosial akan ditemui visi dan misi (tujuan-

¹³ Een Tur'aeni, "Implementasi Pendekatan Fungsional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di MTSN AL - Hilal", *Shaut Al-'Arabiyah*, 10 (Maret 2017), hlm. 181.

¹⁴ Een Tur'aeni, "Implementasi Pendekatan Fungsional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di MTSN AL - Hilal", *Shaut Al-'Arabiyah*, 10 (Maret 2017), hlm. 182.

tujuan bersama) yang ingin dicapai dari sistem sosial itu. *Goal Attainment* yang dimaksudkan adalah tujuan utama yang harus dicapai dengan cara setiap individu terlibat didalamnya.

Integration (integrasi), yakni suatu system juga harus mengatur dan mengelola hubungan antar komponennya. Setiap sistem yang terintegrasi cenderung bertahan pada keseimbangan.

Latency (pemeliharaan pola), yakni suatu sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki. *Latency* merupakan suatu pola dari sistem untuk mempertahankan dari ancaman. Dan sebuah nilai dapat ditransformasikan dan konformitas.

Dalam menerapkan skema AGIL, organisme harus melaksanakan fungsi adaptasi penyesuaian diri terhadap lingkungan. Kepribadian organisme juga melaksanakan fungsi pencapaian tujuan, dengan usaha yang dimilikinya untuk mencapai tujuan tersebut. Sistem sosial untuk melaksanakan fungsi integrasi, yakni mengendalikan bagian komponennya. Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola laten.¹⁵

Sekolah sebagai Sistem Sosial

Dari sudut pandang fungsional sekolah dapat diperlakukan sebagai lembaga sosialisasi. Dengan kata lain, ini adalah suatu lembaga yang melatih kepribadian individu untuk menjadi motivasi dan secara teknis memenuhi peranan orang dewasa. Bukan hanya benda itu saja; Keluarga," kelompok teman sebaya," tempat ibadah, dan organisasi semuanya berperan.

Namun, dalam periode yang berlangsung dari masuk ke kelas satu sampai masuk ke dalam angkatan kerja atau pernikahan, kelas sekolah dapat dianggap sebagai pusat kegiatan sosial.

Fungsi sosialisasi dapat diringkaskan sebagai pengembangan dalam individu komitmen dan kapasitas yang merupakan prasyarat penting dari

¹⁵ Soerjono Soekanto dan Ratih Lestarini, *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi*, hlm. 46.

kinerja peran mereka di masa depan. Komitmen dapat dipecah pada gilirannya menjadi dua komponen: komitmen untuk implementasi nilai-nilai masyarakat yang luas, dan komitmen untuk pelaksanaan jenis peran yang spesifik dalam struktur masyarakat.

Oleh karena itu, orang yang pekerjaannya relatif rendah hati mungkin adalah "warga negara yang mapan" dalam arti komitmen untuk pekerjaan yang jujur dalam pekerjaan itu, tanpa perlu khawatir yang intensif dan canggih dengan implementasinya Nilai masyarakat yang lebih tinggi. Atau sebaliknya, orang lain mungkin menolak untuk mendasarkan peran feminin dalam pernikahan dan keluarga dengan alasan bahwa sumber daya bakat masyarakat dari didistribusikan secara setara ke bisnis, pemerintahan, dan seterusnya. Kapasitas juga dapat dipecah menjadi dua komponen, yang pertama adalah kompetensi atau keterampilan untuk melakukan tugas yang terlibat dalam peran individu, dan yang kedua adalah "tanggung jawab peran" atau kapasitas untuk hidup sesuai dengan harapan orang lain dari perilaku interpersonal yang sesuai dengan peran tersebut.

Jadi, seorang mekanik maupun dokter perlu memiliki bukan hanya "keterampilan dasar perdagangannya", melainkan juga kesanggupan untuk bersikap bertanggung jawab terhadap orang-orang yang dengannya ia harus berurusan dengan pekerjaannya.

Sementara di satu sisi, sekolah dapat dianggap sebagai lembaga utama yang melaluinya komponen berbeda dari komitmen dan kapasitas ini dihasilkan, disisi lain, itu, dari sudut pandang masyarakat, sebuah lembaga alokasi "tenaga kerja". Sudah diketahui bahwa dalam masyarakat amerika ada hubungan yang sangat tinggi, dan mungkin meningkat, korelasi antara tingkat status seseorang dalam masyarakat dan tingkat pencapaian pendidikan seseorang. Status sosial dan tingkat pendidikan jelas berhubungan dengan status kerja yang tercapai. Sekarang, sebagai hasil dari proses umum dari peningkatan pendidikan dan pekerjaan, penyelesaian semakin menjadi norma untuk pencapaian pendidikan yang memuaskan minimum, dan garis yang

paling signifikan untuk status kerja di masa depan telah muncul di antara anggota dari kelompok usia yang melakukan dan tidak pergi ke universitas.

Secara relatif, sekolah adalah lembaga khusus. Bahwa itu harus semakin menjadi saluran utama dari pemilihan serta lembaga sosialisasi adalah sejalan dengan apa yang akan mempercepat diferensiasi dan masyarakat yang semakin meningkat. Legenda tentang "manusia buatan sendiri" memiliki unsur romantisme nostalgia dan ditakdirkan untuk menjadi semakin mistis, jika dengan itu berarti tidak hanya mobilitas dari asal yang rendah hati ke status yang tinggi, yang memang terus terjadi, tetapi bahwa status tinggi dicapai melalui "*school of hard*" tanpa bantuan pendidikan formal.

Struktur sistem sekolah umum dan analisis cara-cara hal itu berkontribusi pada sosialisasi individu maupun alokasi mereka terhadap peran dalam masyarakat, saya merasa, perhatian penting untuk semua siswa masyarakat amerika. Terlepas dari unsur-unsur yang beraneka ragam dalam situasi ini, saya pikir adalah mungkin untuk membuat sketsa beberapa pola struktural utama dari sistem sekolah umum dan setidaknya untuk menyarankan beberapa cara dimana mereka melayani fungsi-fungsi penting ini. Apa yang bisa disajikan dalam kertas ini adalah analisis. Akan tetapi, diharapkan bahwa hal itu telah dilakukan cukup jauh untuk menyarankan adanya bidang yang memiliki kepentingan bersama yang sangat penting bagi para ilmuwan sosial di satu sisi dan mereka yang peduli dengan pengoperasian sekolah-sekolah di sisi lain.¹⁶

Madrasah sebagai sistem sosial

Komponen Madrasah sebagai sistem :

1. *Input* Madrasah, yakni masukan yang dibutuhkan madrasah.
2. *Raw Input* Madrasah, kualitas peserta didik yang mengikuti proses pendidikan.

¹⁶ Talcott Parsons, *Social Structure and Personality* (London: The Free Press, 1970), hlm. 140.

3. Proses Madrasah, manajemen madrasah dalam mengelola segala sesuatu yang terjadi di Madrasah.
4. *Output* Madrasah, segala sesuatu yang didapat dari madrasah bukan hanya tentang pelajaran tapi tentang akhlak dan sosial.
5. *Outcome* Madrasah, lulusan dari madrasah yang berguna untuk kehidupan masyarakat umum.¹⁷

Konsep-konsep Sosial di dalam Madrasah :

1. Kedudukan dalam Madrasah
2. Jenis Kelamin
3. Struktur Formal dalam lembaga
4. Usia
5. Lahan garap di Madrasah
6. Interaksi di Madrasah
7. Klik antar siswa.¹⁸

Sebagai sistem sosial, madrasah dapat dilihat sebagai institusi yang interaktif dan dinamis, karena didalamnya berada sekelompok individu yang memiliki kepentingan yang sama (kepentingan penyelenggaraan pendidikan), tetapi setiap kemampuan individu pada institusi itu berbeda-beda dengan potensi dan latar belakang kehidupan yang berbeda.

Madrasah sebagai salah satu bentuk sistem sosial, tempat civitas madrasah berinteraksi satu dengan yang lainnya, lingkungan madrasah dipastikan melibatkan berbagai nilai kehidupan. Nilai-nilai itu berupa nilai yang sudah dilembagakan seperti kedisiplinan dan kerapian yang diatur dalam tata tertib madrasah atau nilai kecerdasan, kejujuran, tanggung jawab, dan kesehatan yang diatur melalui kurikulum.¹⁹

¹⁷ Bambang Pringgo Digdho, "Sekolah sebagai Sistem Sosial", Makalah, disajikan pada presentasi jurusan sosiologi, pada tanggal 17 Januari (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2018), hlm. 2-7.

¹⁸ Ravik Karsidi, *Sosiologi Pendidikan* (Surakarta: LPP UNS & UNS Press, 2007), hlm, 89.

¹⁹ Rohmat Mulyana, *Optimalisasi Pemberdayaan Madrasah* (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2009), hlm. 104.

Sistem Sosial Menurut Talcott Parsons

Parsons melihat sistem sosial itu dari saraf fungsional sistem sosial. tapi sebelum itu harus mengetahui dulu pengertian sistem. Konsep sistem itu sendiri merujuk pada dua hal. Pertama, sesuatu yang saling terikat dan ketergantungan baik itu bagian, komponen, dan proses-proses. Kedua, sesuatu yang tipe yang sama dari ketergantungan antara beberapa kompleks dan lingkungan-lingkungan yang mengelilinginya. Sistem sosial juga diartikan sebagai sekelompok individu, dan didalamnya terdapat anggota individual masyarakat yang melakukan aktivitas atau kegiatan yang berbeda dan beragam, dan mempunyai stratifikasi sosial. Sistem sosial juga mempunyai batasan tentang konsep dari sistem sosial itu sendiri.

Batasan-batasan sistem sosial itu ada empat. Pertama, sistem sosial merupakan ikatan hubungan yang saling ketergantungan. Kedua, didalam sistem sosial sudah ada kerangka konseptual dan itu untuk menghubungkan tindakan individu yang lebih beragam. Ketiga, pandangan individu tentang alat dan tujuan didapat dari kepercayaan, norma, dan nilai yang ada didalam institusi. Keempat, individu bisa menyesuaikan perilaku terhadap individu lain sesuai peran sosial yang berlaku.²⁰

Parsons melihat sistem sosial sebagai interaksi. Tapi Parsons tidak memfokuskan interaksi saja didalam sistem sosial, namun ia mengutamakan komponen struktural dan peran individu diposisinya. Dalam analisis Parsons tentang sistem sosial, ia bukan hanya mengutamakan struktural saja tapi melainkan juga dengan fungsionalnya.

Pertama, sistem sosial itu harus tersusun rapi dan terstruktur sehingga didalamnya terjadi hubungan yang harmoni dengan sistem lainnya. Kedua, untuk mengimplementasikan sistem sosial di lapangan, sistem sosial butuh dukungan dari sistem lainnya. Ketiga, sistem sosial harus bisa memenuhi kebutuhan para individu didalamnya. Keempat, sistem mampu menghadirkan

²⁰ Rahmad K. Dwi, *20 Tokoh Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm 119-120.

perhatian daru para anggotanya. Kelima, sistem sosial mampu mengendalikan perilaku yang mengancam dan mengganggu. Keenam, bila ada konflik didalam sistem sosial, itu harus mampu dikendalikan. Ketujuh, sistem sosial membutuhkan bahasa untuk menjalin interaksi.²¹

Menurut Parsons, ada 4 syarat fungsional agar sistem sosial bertahan yakni:

1. *Adaptation* (adaptasi)
2. *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan yang diharapkan)
3. *Integration* (Integrasi/kebersamaan)
4. *Lattent Pattern Maintenance* (Pemeliharaan pola laten).²²

Madrasah sebagai Sistem Sosial Menurut Talcott Parsons

Parsons menilai pendidikan itu sebagai pemegang fungsi sosialisasi dan seleksi. Pada fungsi yang pertama, yaitu sosialisasi meliputi segala aspek kehidupan : nilai, kognisi, maupun motorik. Diantara tiga nilai itu yang utama yakni sosialisasi nilai, karena nilai merupakan sesuatu yang penting bagi individu apalagi dalam hal terpeliharanya integrasi sosial. Melalui sosialisasi, sebuah nilai budaya yang dimiliki masyarakat bisa diubah dan dilestarikan oleh setiap masyarakat secara individu.²³

Bisa disimpulkan bahwa analisis Parsons mengenai Pendidikan tidak hanya pada level makro saha akan tetapi pada leve kelembagaan juga. Sebuah proses sosialisasi itu akan berdampak pada setiap individu sesuai dengan cara mereka bersosialisasi dan dengan siapa mereka bersosialisasi.

Pemikiran sosiolog fungsionalisme struktural Parsonian yang konsepnya menjabarkan suatu kultul sebagai sistem budaya yang harmoni di masyarakat. Kultur inklusif merupakan cara lembaga pendidikan mengembangkan supaya budaya bisa menjadi penghubung terhadap

²¹ Nunung Prajarto, "Sistem Sosial Sistem Politik dan Sistem Komunikasi", *Perbandingan Sistem Komunikasi*, 1 (Maret 2014), hlm. 14.

²² [http:// Staffnew.uny.ac.id./](http://Staffnew.uny.ac.id/), diakses Tanggal 1 Juni 2020.

²³ Daimah dan Setyo Pembudi, "Pendekatan Sosiologi Dalam Pendidikan Islam", *Pendidikan Islam*, 9 (November 2018), hlm. 120.

keberagaman pluralisme keyakinan yang penting dalam hubungan bermasyarakat dan pergaulan internasional.²⁴

Seperti pemikiran Parsons yang berpendapat bahwa sistem kultur mampu menggiat sistem sosial lainnya bahkan penghubung interaksi antar individu, dan menyatukan sistem sosial. Kultur memiliki kemampuan mengendalikan sistem tindakan yang lain. Hadirnya bentuk lingkaran pengkajian Islam kontemporer yang dilakukan oleh generasi Islam seperti: *Kholaqoh*, *taddabur*, dan taklim lainnya itu merupakan bagian yang dipikirkan Parsons yakni proses internalisasi dan sosialisasi yang merujuk pada keseimbangan lingkungan atau bisa menjadi sumber kekhawatiran sosial.

Menurut Parsons pendidikan Islam merupakan tradisi kultural inklusif dalam sistem pendidikannya. Tidak mengherankan bila pendidikan Islam bisa mengikuti perubahan dan perkembangan masyarakat dari zaman ke zaman. Termasuk didalamnya Madrasah, Diniyah dan Pesantren.

Parsons menyebutkan di dalam *Social Structure and Personality*, bahwa sekolah mempunyai sistem tersendiri terutama dalam hal kelembagaannya. Dari kepala sekolah yang memimpin sampai kepada guru yang mengajar di kelas. Seperti guru yang mengajar di sekolah dasar hanya memerlukan satu guru saja untuk mengajar berbagai macam pelajaran. Berbeda dengan guru di SMP, SMA, setiap guru mengajar hanya satu mata pelajaran saja. Parsons juga berpendapat bahwa kelas di masyarakat juga menentukan, para “orang tua” akan menyekolahkan anak mereka di sekolah yang bergengsi atau sekolah yang biasa saja.²⁵

Sebenarnya tidak ada perbedaan yang terlalu mencolok antara sekolah dan madrasah. Cuma madrasah itu lebih mengutamakan pelajaran Islami didalamnya, sedangkan sekolah umum tidak. Sesuai dengan kondisi yang ada di Indonesia, madrasah hanya diperuntukkan bagi mereka yang beragama

²⁴ Muhammad Syawaluddin, “Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur”, *Ijtima'iyya*, 7 (Februari 2014), hlm. 150.

²⁵ Talcott Parsons, *Social Structure and Personality*, hlm. 156.

Islam saja maka dari Madrasah berada dibawah Depertemen Agama Islam, sedangkan sekolah dibawah naungan Kemendikbud.

Jika dikaitkan dengan pemikiran Parsons, Madrasah sebagai sistem sosial berarti madrasah merupakan suatu lingkungan yang didalamnya ada banyak proses sosial yang saling ketergantungan, dan didalamnya terdapat stuktur dan perannya sendiri-sendiri. Sistem sosial itu sendiri bisa bertahan karena ada 4 fungsi berarti di Madrasah harus ada: 1) Adaptasi dari masyarakat Madrasah itu sendiri terhadap lingkungan. 2) Setiap individu yang berada di Madrasah harus mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan utama dari Madrasah itu sendiri. 3) Setiap individu harus bisa bekerja sama demi tercapainya tujuan utama Madrasah yang diinginkan. 4) Di dalam suatu Madrasah sudah pastinya memiliki kekhasan atau ciri khas tersendiri (budaya madrasah) dan setiap individu harus bisa menjaga itu.

Begitu juga dengan Madrasah sebagai sistem sosial, didalamnya juga terdapat berbagai macam perilaku sosial seperti interaksi antar masyarakat madrasah itu sendiri, adanya kelas sosial, sistem kelembagaan didalamnya. Dari lulusan Madrasah inilah nanti akan menghasilkan generasi yang bermanfaat di kehidupan masyarakat umum nantinya.

KESIMPULAN

Madrasah merupakan kelompok masyarakat dalam skala kecil di dalamnya. Tidak jauh beda didalamnya juga terdapat interkasi, lapisan sosial, hubungan sosial. Sebagai sistem sosial, madrasah ialah sebuah lembaga pendidikan yang bernaungan dibawah naungan depertemen Agama. Yang di dalamnya terdapat lapisan dan struktur masyarakat, walaupun dalam ruang lingkung yang kecil. Setiap lapisan yang ada di madrasah mempunyai peran dan fungsinya masing-masing, dari lapisan yang tertinggi sampai yang terendah. Seperti Kepala Madrasah yang berfungsi sebagai pengendali dan pemimpin madrasah dan petugas kebersihan sekolah.

Sistem adalah interdependensi antar bagian, komponen dan proses yang mengatur hubungan-hubungan tersebut. Dalam teori sibenertika Parsons, sistem sosial adalah suatu sinergi antara berbagai sub sistem sosial yang saling mengalami ketergantungan dan keterkaitan. Adanya hubungan yang saling keterkaitan, interaksi dan saling ketergantungan. Sistem sosial menurut Parsons merupakan sub sistem yang saling ketergantungan, dan memiliki hubungan timbal balik. Dan di dalam sub sistem tersebut memiliki fungsi dan perannya masing-masing.

Madrasah sebagai sistem sosial menurut Parsons berarti madrasah merupakan suatu lingkungan yang di dalamnya ada banyak proses sosial yang saling ketergantungan, dan di dalamnya terdapat struktur dan perannya sendiri-sendiri. Sistem sosial itu sendiri bisa bertahan karena ada 4 fungsi berarti di Madrasah harus ada: 1) Adaptasi dari masyarakat Madrasah itu sendiri terhadap lingkungan. 2) Setiap individu yang berada di Madrasah harus mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan utama dari Madrasah itu sendiri. 3) Setiap individu harus bisa bekerja sama demi tercapainya tujuan utama Madrasah yang diinginkan. 4) Didalam suatu Madrasah sudah pastinya memiliki kekhasan atau ciri khas tersendiri (budaya madrasah) dan setiap individu harus bisa menjaga itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H.M. Sayuthi. *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Dwi, Rahmad K. *20 Tokoh Sosiologi Modern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Hanifah, Nurdinah. *Sosiologi Pendidikan*. Sumedang: UPI Sumedang Press, 2016.
- Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013.
- Karsidi, Ravik. *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: LPP UNS & UNS Press, 2007.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009.

Mulyana, Rohmat. *Optimalisasi Pemberdayaan Madrasah*. Semarang: CV Aneka Ilmu, 2009.

Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Nazir, Muhammad. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998.

Parsons, Talcott. *Social Structure and Personality*. London : The Free Press, 1970.

Soekanto dan Ratih Lestarini, Soerjono. *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi*. Jakarta: Sinar Grafika, 1988.

Sumantri, Jujun Suria. *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antara Disiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa Bekerjasama dengan Pusjarlit Press, 1998.

Surahmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung : Tarsito, 1990.

Zamroni. *Kultur Sekolah*. Jakarta : Penerbit Gavin Kalam Utama, 2016.

Binti Maunah, "Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional", *Cendikia*, 10 (Oktober 2016).

Daimah dan Setyo Pembudi, "Pendekatan Sosiologi Dalam Pendidikan Islam", *Pendidikan Islam*, 9 (November 2018), Een Tur'aeni, "Implementasi Pendekatan Fungsional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di MTSN AL - Hilal", *Shaut Al-'Arabiyah*, 10 (Maret 2017).

Muhammad Syawaluddin, "Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur", *Ijtimaiyya*, 7 (Februari 2014).

Nunung Prajarto, "Sistem Sosial Sistem Politik dan Sistem Komunikasi", *Perbandingan Sistem Komunikasi*, 1 (Maret 2014).

Bambang Pringgo Digdho, "Sekolah sebagai Sistem Sosial", Makalah, disajikan pada presentasi jurusan sosiologi, pada tanggal 17 Januari (Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 2018).

<http://Staffnew.uny.ac.id>.

UPAYA GURU DALAM KEBERHASILAN BELAJAR SKI SISWA DI MTS NEGERI 3 PAMEKASAN (SUMBER BUNGUR)

¹Ach. Laily, ²Mariatul Qibtiyah Harun AR
^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Pamekasan
¹mohlailymubarok@gmail.com, ²mariatul_q@gmail.com

ABSTRACT

This research uses a qualitative approach with descriptive type. Sources of data obtained through interviews, observation and documentation. The information is the ranks of caregivers, religious teachers, guardians of students and students. The results showed that (1) the efforts made by the teacher in improving the learning success of SKI students of MTs Negeri 3 Sumber Bungur Pakong Pamekasan, among others, were to make a plan for the implementation of learning, mastery of subject matter, selection of appropriate and varied learning methods, use of media and resources learning, conducting evaluations, giving assignments, holding directives and providing assistance to students by always solving problems faced, (2) supporting factors of teacher efforts in the success of students learning SKI is the strong will of students to learn, and factors inhibiting the efforts of teachers in the success of student SKI learning is the limited facilities and infrastructure, such as supporting books in the school library as a source of learning for students, the limited learning media, and the low level of professionalism of SKI teachers.

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informannya adalah jajaran pengasuh, ustadz, wali santri dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan keberhasilan belajar SKI siswa MTs Negeri 3 Sumber Bungur Pakong Pamekasan, di antaranya adalah melakukan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, penguasaan materi pelajaran, pemilihan metode pembelajaran secara

ARTICLE HISTORY

Received 10 Pebruari 2021
Revised 19 Maret 2021
Accepted 22 Maret 2021

KEYWORDS

*Teacher, Learning Success,
History of Islamic Culture.*

tepat dan variatif, pemanfaatan media dan sumber belajar, pelaksanaan evaluasi, memberikan tugas-tugas, mengadakan pengarahan-pengarahan dan memberikan bantuan kepada siswa dengan senantiasa memecahkan permasalahan permasalahan yang dihadapi, (2) faktor penunjang upaya guru dalam keberhasilan belajar SKI siswa adalah adanya kemauan kuat siswa untuk belajar, dan faktor penghambat upaya guru dalam keberhasilan belajar SKI siswa adalah terbatasnya sarana dan prasarana, seperti buku-buku penunjang yang ada di perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar bagi siswa, terbatasnya media pembelajaran, dan rendahnya tingkat profesionalitas guru SKI.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam rangka pengembangan sumber daya manusia. Terutama di Indonesia sekarang ini, krisis moral sudah mulai terjadi di mana-mana. Pendidikan adalah salah satu sarana pembentukan manusia ke arah yang lebih baik. Walaupun hal itu tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab sebuah pendidikan, namun dengan usaha dan kerja keras bukan tidak mungkin pendidikan dapat menjadi wadah yang baik jika penanaman pengetahuan, sikap dan keterampilan juga baik.

Ada banyak tokoh pada pelaksanaan pendidikan namun ada satu yang paling utama yaitu guru. Guru menurut UUD Guru dan Dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah¹.

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Guru pada dasarnya adalah orang yang memikul tanggungjawab untuk menimbang peserta didik. Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan

¹ Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal I

program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.² Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak.

Kedudukan guru sebagai pendidik mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, salah satunya adalah sebagai manajer atau pengelola kelas. Guru sebaiknya mampu menjadi pengelola kelas yang baik, karena kelas adalah tempat berkumpulnya semua siswa dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Menurut Djamarah dalam setiap proses pengajaran sebaiknya direncanakan dan diusahakan oleh guru supaya terhindar dari kondisi yang merugikan (usaha pencegahan), dan kembali kepada kondisi yang optimal apabila terjadi hal-hal yang merusak, yang disebabkan oleh tingkah laku siswa di dalam kelas (usaha kuratif)³

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Guru Sejarah Kebudayaan Islam sebagai obyek penelitian karena secara umum yang peneliti temukan di lokasi penelitian yaitu MTsN 3 Sumber Bungur Pamekasan ditemukan hal-hal sebagai berikut: *pertama*, masih banyaknya guru yang mengajar dengan metode yang monoton. *kedua*, karakteristik materi pelajaran SKI yang berupa hafalan masih dilakukan siswa. *ketiga*, minat belajar siswa terhadap mata pelajaran SKI masih terbilang rendah dan yang *keempat* masih banyak siswa yang tidak mendengarkan gurunya karena bosan dengan materi yang diajarkan. Hal ini yang menjadi alasan peneliti ingin menggunakan mata pelajaran SKI sebagai bahan penelitian dengan alasan yang telah disebutkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang “Upaya Guru Dalam Keberhasilan

² Syamsu Yusuf & Nani Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik Cetakan ke-3* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 139.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Siswa dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 144.

Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri 3 Sumber Bungur Pakong Pamekasan. ”

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian kita mengenal dua pendekatan yakni pendekatan secara kuantitatif dan pendekatan secara kualitatif. Dalam penelitian ini, saya sebagai peneliti menggunakan pendekatan yang kedua, yaitu pendekatan secara kualitatif, penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya Guru Mata Pelajaran SKI dalam keberhasilan belajar siswa pada Mata Pelajaran SKI di MTs Negeri Sumber Bungur Pakong Pamekasan. Data yang dikumpulkan pada penelitian deskriptif yakni mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, *videotape*, dan lain-lain.⁴

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di MTs Negeri 3 (Sumber Bungur) Pamekasan. Alasan peneliti menjadikan MTs Negeri 3 (Sumber Bungur) Pamekasan karena adanya kesesuaian fenomena di lapangan dengan judul penelitian ini sekaligus lokasi penelitiannya pun mudah dijangkau dan bisa mendapatkan data penelitian dengan mudah meskipun tetap dengan prosedural yang diberlakukan di lembaga.

Sumber data utama dalam kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini sumber data dapat diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber data yang bersifat mentah atau belum diolah merupakan hasil dari pengamatan dan wawancara.

⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 3.

Sedangkan data sekunder diperoleh melalui sumber tertulis seperti buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan resmi, foto/rekaman *handycam* serta data statistik yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.⁵

Adapun dalam penggalan data, peneliti menggunakan 3 macam teknik diantaranya adalah wawancara, observasi atau pengamatan dan juga dokumentasi. Sedangkan dalam proses analisis data terdiri dari tiga tahapan yang meliputi *pertama*, reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data.

Kedua, Pemaparan data, yaitu setelah data direduksi langkah selanjutnya yaitu penyajian atau pemaparan data. Pemaparan data ini dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. *Ketiga*, Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya guru dalam meningkatkan keberhasilan belajar SKI siswa MTs Negeri 3 Sumber Bungur Pakong Pamekasan

Dalam pengertian umum, orang tidak mengalami kesulitan dalam menjelaskan siapa guru dan sosok guru. Dalam pengertian ini, makna guru selalu dikaitkan dengan profesi yang terkait dengan pendidikan anak di sekolah, di lembaga pendidikan, dan mereka yang harus menguasai bahan ajar yang terdapat dalam kurikulum. Secara umum, baik dalam pekerjaan ataupun sebagai

⁵ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm.169-174.

⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori &Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 210-212.

profesi, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang sangat penting.

Guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, dan memenuhi tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT⁷

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti baik melalui wawancara, observasi ataupun dokumentasi didapatkan bahwa Guru SKI di Negeri 3 Sumber Bungur Pamekasan telah melakukan berbagai upaya dalam keberhasilan belajar SKI siswa dengan berupa memfungsikan kedudukannya secara optimal, baik sebagai pengajar, pendidik, maupun sebagai pembimbing.

Sebagai pengajar, guru melakukan pengelolaan pembelajaran secara baik, seperti melakukan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, penguasaan materi pelajaran, pemilihan metode mengajar, pemanfaatan media dan sumber belajar, dan pelaksanaan evaluasi. Guru juga memberikan tugas-tugas kepada siswa pada setiap akhir pembelajaran, baik yang dikerjakan di sekolah maupun di rumah.

Sebagai pendidik, guru mengadakan pengarahan-pengarahan terhadap perilaku siswa, yakni dari perilaku yang tidak baik ke arah perilaku yang baik, dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara baik dan memperoleh hasil belajar Sejarah yang optimal.

Sebagai pembimbing, guru memberikan bantuan kepada siswa dengan senantiasa memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, baik permasalahan pribadi, keluarga, maupun kesulitan-kesulitan belajar.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa dalam melakukan upaya peningkatan keberhasilan proses pembelajaran khususnya pada materi SKI guru mampu menempatkan dirinya sebagai seorang pengajar, pendidik dan

⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: Prenada Kencana, 2006), hlm. 87.

pembimbing sekaligus juga memiliki kemampuan dalam menjalankan ketiga peran tersebut dalam proses kegiatan pembelajaran SKI .

2. Faktor penunjang upaya guru dalam keberhasilan belajar SKI siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sumber Bungur Pakong Pamekasan

Dalam berupaya mewujudkan keberhasilan belajar SKI siswa sudah pasti banyak hal yang menjadikan faktor penunjang yang dijumpai oleh guru . faktor ini sudah pasti akan menjadi modal utama bagi guru dalam rangka mewujudkan keberhasilan siswa secara utuh dalam mempelajari materi SKI. Setidaknya dalam hal ini ada dua hal yang menjadi faktor penunjangnya, yaitu pertama faktor yang dimunculkan oleh guru berupa kreativitas guru dalam dalam pembelajaran

Kreativitas merupakan suatu proses yang melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan, maupun karya nyata, metode ataupun produk baru yang digunakan oleh seseorang dalam memecahkan suatu masalah. Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut.⁸

Kreativitas guru dalam pembelajaran berkaitan dengan ketrampilan pemilihan penggunaan media, metode, strategi serta pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pemilihan ini tentunya dengan diandasi pemahaman guru tentang kondisi dan potensi peserta didik, sehingga dalam penggunaannya bisa tepat sasaran.

Sedangkan yang kedua adalah faktor yang dimunculkan oleh siswa berupa kemauan kuat dan semangat yang cukup tinggi dalam mempelajari materi-materi SKI. Hal ini tentu saja menjadi hal yang sangat penting sekaligus menjadi penyempurna bagi guru dalam upayanya mewujudkan keberhasilan siswa dalam belajar SKI. Sebab, akan dirasa sangat sulit baginya jika tidak ada dorongan yang kuat dari peserta didik untuk belajar. Minat belajar siswa tumbuh

⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 51.

dari kondisi pembelajaran yang bervariasi dan tidak membosankan. Pembelajaran yang bervariasi akan mengurangi rasa jenuh peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga ada respon positif dan minat belajar dari peserta didik dalam mengikuti pembelajaran khususnya pada pelajaran SKI.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian sebagaimana di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mewujudkan keberhasilan belajar SKI siswa di MTs Negeri 3 Sumber Bungur Pamekasan adalah memfungsikan kedudukannya secara optimal, baik sebagai pengajar, pendidik, maupun sebagai pembimbing. Sebagai pengajar, guru melakukan pengelolaan pembelajaran secara baik, seperti melakukan penyusunan program pembelajaran, penguasaan materi pelajaran, pemilihan metode mengajar dan lain sebagainya. Sebagai pendidik, guru mengadakan pengarahan-pengarahan terhadap perilaku siswa. Sedangkan Sebagai pembimbing, guru memberikan bantuan kepada siswa dengan senantiasa memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, baik permasalahan pribadi, keluarga, maupun kesulitan-kesulitan belajar. Adapun faktor penunjang dari upaya guru dalam mewujudkan keberhasilan belajar SKI siswa di MTs Negeri 3 Sumber Bungur Pamekasan adalah kreatifitas guru SKI dan kemauan atau semangat yang tinggi dari peserta didik dalam belajar SKI.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah , Syaiful Bahri. *Guru dan Siswa dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori &Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Prenada Kencana, 2006
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013.

Nani Sugandhi, Syamsu Yusuf. *Perkembangan Peserta Didik*, Cetakan ke-3. Jakarta: Rajawali Press. 2012.

Suwandi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.

Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal I

KETENTUAN TULISAN

RABBANI terbit setiap bulan Maret dan September dalam media cetak dan online. Menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan/ dipublikasikan baik kajian normatif, filosofis, empiris, dan operasional tentang pendidikan Islam, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tulisan bisa dalam bahasa Indonesia, Inggris, atau Arab dengan jumlah halaman antara 15-20 untuk artikel dan 10-15 untuk *book review* dengan spasi 1,5, dilengkapi abstrak, kata-kata kunci, dan data pribadi.
2. Tulisan diketik menggunakan font *book antiqua* ukuran 12 (untuk huruf latin) dan font *traditional arabic* ukuran 16 (untuk huruf arab) pada kertas ukuran A4.
3. Format tulisan (untuk artikel nonpenelitian) meliputi: pendahuluan, isi, dan penutup. Sedangkan untuk artikel hasil penelitian, format tulisannya meliputi: pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, penutup dan dilengkapi daftar pustaka. Dengan penjelasan sebagai berikut:
 - a. **Judul**, berupa frasa yang menggambarkan isi atau topik artikel dan tidak boleh lebih dari 20 kata. Pada halaman judul juga tertera nama penulis tanpa gelar dengan memberi bintang pada nama yang ditunjuk dan informasi pada catatan kaki (nama penulis, afiliasi, dan alamat email). Format menggunakan *Book Antiqua* ukuran font 12, spasi 1.0 cetak tebal dan menggunakan huruf kapital pada setiap kata.
 - b. **Abstrak**. Bagian abstrak ini harus diketik dalam *Book Antiqua* dan ukuran font 11 pt dan jumlah kata sekitar 150. Abstrak harus diketik dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Abstrak harus diketik sesingkat mungkin dan harus terdiri dari: pernyataan masalah, subjek penelitian, metode, dan hasil temuan ilmiah. Abstrak hanya diketik dalam satu paragraf dan format satu kolom.
 - c. **Keyword**: terdiri dari 3-6 kata - - - *Book Antiqua*, font 11 pt.
 - d. **Pendahuluan - - - Book Antiqua, 12 pt, Spasi 1,5**. Berisi pengantar, latar belakang masalah, permasalahan, dan kerangka teori yang digunakan sebagai dasar dan rujukan untuk memahami permasalahan. Seluruh poin tersebut disusun secara komprehensif tanpa judul dan sub judul. Latar belakang masalah dan kajian literatur (*state of the art*) dijabarkan dan digunakan sebagai basis untuk mengajukan pertanyaan penelitian, menegaskan sisi ilmiah artikel, dan menunjukkan permasalahan pokok penelitian. Pada

bagian akhir pendahuluan, tujuan penelitian harus dituliskan secara eksplisit.

- e. **Metode Penelitian - - - Book Antiqua, 12 pt, Spasi 1,5.** Metode merupakan alat yang digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian, di dalamnya juga terdapat metode analisa. Metode yang digunakan harus dijelaskan secara terperinci pada bagian metode.
- f. **Hasil dan Pembahasan - - - Book Antiqua, 12 pt, Spasi 1,5.** Pada bagian ini, mengandung hasil penelitian dan bagaimana penelitian tersebut didiskusikan. Hasil penelitian tersebut harus didukung oleh data yang sesuai dan memadai. Hasil dan temuan penelitian merupakan jawaban dari pertanyaan yang diajukan pada bagian pendahuluan. Pembahasan menjelaskan hasil dan temuan penelitian yang berisi analisa, argumen, perbandingan, dan menekankan temuan terbaru dari hasil penelitian.
- g. **Kesimpulan - - - Book Antiqua, 12 pt, Spasi 1,5.** Kesimpulan harus padat, tepat, dan jelas yang mengacu pada hasil studi maksimum satu halaman, dibuat berbentuk paragraf (bukan numerik), berisi temuan-temuan pokok dan penting sebagai sintesis antara hasil analisa dan hasil temuan penelitian, serta kontribusi keilmuan dalam kajian dan pengembangan Pendidikan Agama Islam.
- h. **Daftar Pustaka - - - Book Antiqua, 12 pt, Spasi 1.** Penulisan daftar pustaka mengikuti gaya *Chicago Manual Style 17th edition (Full Footnote)*.

Artikel dalam jurnal :

Nurlina. Model Kepemimpinan dalam Karakteristik Gender, *Jurnal An-Nisa'*, Vol. VIII No.1 (Juni 2015).

Novianti, Nita. "Teaching Character Education to College Students Using Bildungsromans." *International Journal of Instruction*, Vol. 10 No. 4 (October 2017).

Buku :

Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2006.

4. Teknik pengutipan menggunakan catatan kaki (*footnote*), seperti contoh berikut:
 - a. **Buku:** Ahmad Syafii Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 29.
 - b. **Buku Terjemahan:** B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, terj. Maufur (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 90.

- c. **Artikel dalam Jurnal dan Koran:** Khamami Zada, "Sentuhan Adat dalam Pemberlakuan Syariat Islam di Aceh 1914-1930", dalam *KARSA Jurnal Sosial dan Budaya Islam STAIN Pamekasan* (Vol. 20, No. 2 Desember 2012), hlm. 85-95.
 - d. Tesis dan Disertasi: Mad Sa'i, *Pesantren Berbasis Masyarakat; Studi tentang Manajemen Pesantren al-Mubarak Lanbulan Sampang Madura* (Tesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), hlm. 55.
 - e. Al-Qur'an: QS. Al-Baqarah : 99.
 - f. Naskah yang dikutip ulang tanpa diselingi rujukan lain, cukup ditulis Ibid. (jika halaman yang dikutip sama) atau Ibid., (tulis nomor halamannya, jika halaman yang dikutip berbeda).
 - g. Apabila naskah yang dikutip ulang telah diselingi rujukan lain, cukup ditulis nama akhir pengarang atau sebagian nama yang populer diikuti satu atau dua kata awal dari judul naskah. Contoh: Ma'arif, *Islam*, hlm. 56.; Sa'i, *Evaluasi*, hlm. 75.
 - h. Penulisan kata-kata berbahasan Arab ke dalam huruf latin menggunakan pedoman transliterasi sebagaimana terdapat di bagian jurnal ini.
5. Sekretariat: Jalan Raya Panglegur Km4 Pamekasan 69371 Telp. 0324-333187. Fax. 0324-322551. HP. 087851900775/082332937053, alamat email jurnalrabbani@gmail.com